

**ANALISIS PEMERIKSAAN ALAT BUKTI MELALUI METODE  
*SCIENTIFIC CRIME INVESTIGATION* DALAM PENGUNGKAPAN TINDAK  
PIDANA PEMBUNUHAN BERANTAI DI KEPOLISIAN RESOR BOYOLALI  
(TELAAH TERHADAP KASUS PRAKHAS AGUNG NUGRAHA  
NO.POL:BP/35/VI/2009/RESKRIM)**



**Penulisan Hukum  
(Skripsi)**

**Disusun dan Diajukan untuk  
Melengkapi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Derajat Sarjana S1  
dalam Ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Oleh :**

**LUPIK HANDAYANI  
NIM.E0006160**

**FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

# **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Penulisan Hukum (Skripsi)**

**ANALISIS PEMERIKSAAN ALAT BUKTI MELALUI METODE  
*SCIENTIFIC CRIME INVESTIGATION* DALAM PENGUNGKAPAN TINDAK  
PIDANA PEMBUNUHAN BERANTAI DI KEPOLISIAN RESOR BOYOLALI  
(TELAAH TERHADAP KASUS PRAKHAS AGUNG NUGRAHA  
NO.POL:BP/35/VI/2009/RESKRIM)**

**Oleh**

**Lupik Handayani**

**NIM. E0006160**

**Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Penulisan Hukum  
(Skripsi) Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Surakarta, 18 Maret 2010**

**Dosen Pembimbing**

**Bambang Santoso, S.H., MHum**

**NIP. 196202091989031001**

# **PENGESAHAN PENGUJI**

**Penulisan Hukum (Skripsi)**

**ANALISIS PEMERIKSAAN ALAT BUKTI MELALUI METODE  
*SCIENTIFIC CRIME INVESTIGATION* DALAM PENGUNGKAPAN TINDAK  
PIDANA PEMBUNUHAN BERANTAI DI KEPOLISIAN RESOR BOYOLALI  
(TELAAH TERHADAP KASUS PRAKHAS AGUNG NUGRAHA  
NO.POL:BP/35/VI/2009/RESKRIM)**

**Oleh**

**Lupik Handayani**

**NIM. E0006160**

**Telah diterima dan dipertahankan di hadapan  
Dewan Penguji Penulisan Hukum (Skripsi)  
Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Pada:**

**Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Maret 2010**

**DEWAN PENGUJI**

1. Edy Herdyanto, S.H., M.H : .....  
Ketua
2. Kristiyadi, S.H., M.Hum : .....  
Sekretaris
3. Bambang Santoso, S.H., M.Hum : .....  
Anggota

**Mengetahui**

**Dekan,**

**Mohammad Jamin, S. H., M. Hum**

**NIP.196109301986011001**

## **PERNYATAAN**

Nama : Lupik Handayani

NIM : E0006160

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulisan hukum (skripsi) berjudul :

**ANALISIS PEMERIKSAAN ALAT BUKTI MELALUI METODE  
SCIENTIFIC CRIME INVESTIGATION DALAM PENGUNGKAPAN TINDAK  
PIDANA PEMBUNUHAN BERANTAI DI KEPOLISIAN RESOR BOYOLALI  
(TELAAH TERHADAP KASUS PRAKHAS AGUNG NUGRAHA**

**NO.POL:BP/35/VI/2009/RESKRIM** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam penulisan hukum (skripsi) ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan penulisan hukum (skripsi) dan gelar yang saya peroleh dari penulisan hukum (skripsi) ini.

Surakarta, 2 Maret 2010

Yang membuat pernyataan

Lupik Handayani

NIM. E0006160

## ABSTRAK

**Lupik Handayani, E 0006160, ANALISIS PEMERIKSAAN ALAT BUKTI MELALUI METODE *SCIENTIFIC CRIME INVESTIGATION* DALAM PENGUNGKAPAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN BERANTAI DI KEPOLISIAN RESOR BOYOLALI (TELAAH TERHADAP KASUS PRAKHAS AGUNG NUGRAHA NO.POL:BP/35/VI/2009/RESKRIM, Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *scientific crime investigation* dalam pemeriksaan alat bukti tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali serta apasajakah kelebihan dan kelemahan pemanfaatan metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali dari 1(satu) tindak pidana pembunuhan yang terjadi di wilayah hukum Polres Boyolali dengan tersangka Prakhass Agung Nugraha.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris atau sosiologis bersifat deskriptif, menemukan hukum *in concreto* bagaimana pemeriksaan alat bukti melalui metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai di Polres Boyolali. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan mencakup bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Dalam teknik sampling sampel data dapat diambil berupa salah satu kasus pembunuhan berantai yang terjadi di dalam wilayah hukum POLRES Boyolali. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer meliputi wawancara dan dokumentasi, data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan dan *cyber media*. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Metode hermeneutik dan dialektikal digunakan dalam analisis data yang meliputi 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dihasilkan simpulan, kesatu, penerapan metode *scientific crime investigation* dalam pemeriksaan alat bukti yang digunakan oleh penyidik Polres Boyolali adalah toksikologi forensik. Kedua, kelebihan dalam penerapan metode *scientific crime investigation* antara lain: mengidentifikasi sebab-sebab kematian, menetapkan racun, memperkirakan waktu meninggal dunia. Ketiga, kelemahan dalam penerapan metode *scientific crime investigation* antara lain: waktu yang lama, transportasi, administrasi, kurangnya sarana dan prasarana.

Kata kunci : Alat bukti, metode *scientific crime investigation*, tindak pidana, pembunuhan.

## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah hamba panjatkan kehadiranMu ya Allah SWT, atas karuniaMu akhirnya karya sederhana ini dapat hamba selesaikan. Karya sederhana ini akan aku persembahkan untuk :

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah mengajar ananda akan sebenarnya arti hidup, pengorbanan dan tetesan keringat. Ayahanda dan Ibunda do'amu hidupku.
2. Kakakku Daru Mulyani, Amd, Ponakanku termanis Lingga Yuanna Ananda Rista beserta seluruh keluarga terimakasih atas dukungan semuanya.
3. Teman-temanku tercinta:
  - a. Ratna : Tetap semangat na'.
  - b. Irma : Jangan lola lagi ya ma.
  - c. Uplah : Temanku yang hobby main.
  - d. Mega : Temanku yang paling cerewet.
  - e. Yasmin : Si artis yang centil.
  - f. Tandy : Diantara yang lain paling ganteng sendiri.
  - g. Martha : Yang paling g neko-neko.

Terimakasih atas saat-saat terindah yang pernah kita lalui bersama, GOOD LUCK FOR ALL.

4. Pembaca yang budiman

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penulisan Hukum (skripsi) ini dengan baik dan lancar. Adapun penulisan hukum ini dengan judul ANALISIS PEMERIKSAAN ALAT BUKTI MELALUI METODE *SCIENTIFIC CRIME INVESTIGATION* DALAM PENGUNGKAPAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN BERANTAI DI KEPOLISIAN RESOR BOYOLALI (TELAAH TERHADAP KASUS PRAKHAS AGUNG NUGRAHA NO.POL:BP/35/VI/2009/RESKRIM) disusun dengan maksud untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Hukum pada program S1 Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam Penulisan Hukum (skripsi) ini penulis telah melakukan riset di POLRES Boyolali dan sumber yang dapat dipercaya dengan maksud untuk mendapatkan data, keterangan dan penjelasan yang lebih rinci serta lebih lengkap demi kesempurnaan Penulisan Hukum (skripsi) ini. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam menyelesaikan Penulisan Hukum (Skripsi) ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Penulis merasa sangat bangga dan puas karena penulis memperoleh banyak pengalaman, pengetahuan dan hal-hal baru. Tentunya pengalaman yang penulis dapatkan akan sangat berguna dan menambah wawasan penulis tentang cara membuat suatu Penulisan Hukum (Skripsi) secara baik dan benar, baik itu konsep dan penyusunannya.

Penulis menyadari bahwa Penulisan Hukum (Skripsi) ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap kepada pembaca yang budiman agar memberikan koreksi berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Pada kesempatan berikutnya, meskipun terdapat banyak

kekurangan tetapi penulis tetap berharap untuk bisa membagi pengalaman serta ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan Penulisan Hukum (Skripsi) ini, terutama kepada :

1. Yang terhormat Bapak Moh. Jamin, S.H, MH, selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Edy Herdyanto, SH.MH., selaku Ketua Bagian Hukum Acara, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Bambang Santoso, S. H, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan serta petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Penulisan Hukum (Skripsi).
4. Bapak Muhamad Rustamaji, SH, MH, selaku pembimbing seminar skripsi serta pembimbing akademik.
5. Seluruh Bapak ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis kuliah.
6. Seluruh staf, karyawan, dan satpam di Fakultas Hukum Universitas sebelas Maret Surakarta.
7. Bapak Arifin, mas Ali Murtopo, serta mas Rolly selaku penyidik di POLRES Boyolali yang telah meluangkan waktu untuk memberikan seluruh data serta wawancara.
8. Temanku Danang Wahyu Utomo dan Andi Purwanto yang telah membantu penulis dalam mencari data.



9. Ayah dan Ibundaku tercinta, terkasih dan tersayang yang selalu memberikan motivasi, do'a, pengalaman hidup dan segala-galanya kepada penulis dari penulis kecil hingga dewasa sehingga menjadikan penulis seperti ini.
10. Kakakku Daru Mulyani, Amd, Ponakanku termanis Lingga Yuanna Ananda Rista beserta seluruh keluarga terimakasih atas dukungan semuanya.
11. AD 3343 BB Honda Kharismaku yang selalu mengantarku kemana aku pergi.
12. Almameter kebanggaanku.
13. Teman-temanku seperjuangan angkatan 2006 Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, terutama Ratna, Irma, Uplah, Mega, Yasmine, Marta dan Tandy terimakasih atas kebersamaan dan dukungan selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam Penulisan Hukum (Skripsi) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis yakin sepenuhnya tanpa bimbingan, arahan dan petunjuk dari pihak-pihak tersebut, Penulisan Hukum (skripsi) ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih. Semoga amal kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil Penulisan Hukum (Skripsi) ini dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang berkepentingan. Dan demi kesempurnaan Penulisan Hukum (Skripsi) ini segala sumbangan pemikiran dan kritik yang membawa kebaikan dengan senang hati penulis perhatikan.

Surakarta, 14 Maret 2010

Penulis,

LUPIK HANDAYANI

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan Penguji.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Abstrak.....	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Rumusan Masalah.....	4
c. Tujuan Penelitian.....	5
d. Manfaat Penelitian.....	6
e. Metode Penelitian.....	6
f. Sistematika Penulisan Hukum.....	12
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
a. Kerangka Teori	
1) Tinjauan Umum tentang Alat Bukti.....	14
2) Tinjauan Umum tentang <i>Metode Scientific Crime</i> <i>Investigation</i> .....	16
3) Tinjauan Umum tentang Tindak Pidana.....	17
4) Tinjauan Umum tentang Tindak Pidana Pembunuhan.....	17
b. Kerangka Pemikiran.....	20

BAB III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
a.	Penerapan Metode <i>Scientific Crime Investigation</i>	
	Dalam Pemeriksaan Alat Bukti Tindak Pidana	
	Pembunuhan Berantai Di POLRES Boyolali	
1)	Kasus Posisi.....	22
2)	Identitas Tersangka.....	30
3)	Tindakan Penyidikan Dalam Kasus Pembunuhan	
	Dengan Tersangka Prakhas Agung Nugraha.....	30
4)	Ilmu Pengetahuan Bantu yang Digunakan Dalam	
	Penyidikan Kasus Pembunuhan Dengan Tersangka	
	Prakhas Agung Nugraha.....	35
b.	Kelebihan Dan Kelemahan Pemenfaatan Metode	
	<i>Scientific Crime Investigation</i> Dalam Kasus Pembunuhan	
	Dengan Tersangka Prakhas Agung Nugraha	
1)	Kelebihan.....	67
2)	Kelemahan.....	69
BAB IV	PENUTUP	
a.	Simpulan.....	72
b.	Saran.....	75
	Daftar Pustaka	
	Lampiran	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Kerangka Pemikiran.....	20
----------	-------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Berita Acara Pendapat(Resume)
- Lampiran 2 Foto Rekonstruksi Kasus
- Lampiran 3 *Visum Et Repertum* Korban
- Lampiran 4 *Ekpertise*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum dan tidak berdasarkan atas kekuasaan belaka. Hal ini sesuai sebagaimana yang tersebut dalam sistem pemerintahan negara dalam Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam hidup bermasyarakat agar terjadi keteraturan dan ketentraman maka perlu adanya norma yaitu nilai-nilai abstrak yang dianut sebagai ketentuan atau kaidah yang ditaati oleh setiap orang dalam pergaulan dan perhubungan hidup bermasyarakat guna menjamin ketertiban dalam masyarakat terutama norma hukum (Bambang Poernomo, 1993:36).

Hukum pidana itu dapat berupa hukum pidana materiil (*materieel strafrecht*) dan hukum pidana formil (*formeel strafrecht*). Hukum pidana formil pada pokoknya mengatur hal-hal :

1. Cara bagaimana harus diambil tindakan –tindakan jikalau ada sangkaan, bahwa telah terjadi suatu tindak pidana, cara bagaimana mencari kebenaran-kebenaran, tentang tindak pidana apakah yang telah dilakukan.
  2. Siapa dan cara bagaimana harus mencari, menyelidik dan menyidik orang-orang yang disangka bersalah terhadap tindak pidana itu, bagaimana caranya menangkap, menahan dan memeriksa orang itu.
  3. Cara bagaimana mengumpulkan barang-barang bukti, memeriksa, menggeledah badan dan tempat-tempat lain serta menyita barang-barang itu.
  4. Cara bagaimana memeriksa dalam sidang pengadilan terhadap terdakwa oleh Hakim sampai dijatuhkannya pidana.
  5. Siapa dan cara bagaimana putusan Hakim itu harus dilaksanakan.
- (S.Tanusubroto, 1989:12-13)

Tujuan utama dari hukum pidana formil adalah untuk mencari kebenaran materiil. Di dalam mencari kebenaran materiil ada beberapa tingkat acara pemeriksaan pidana yaitu :

1. Tahap tindakan polisional meliputi penyelidikan dan penyidikan oleh Kepolisian Republik Indonesia;
2. Tahap penuntutan yang dilakukan oleh Jaksa Panuntut Umum;
3. Tahap pemeriksaan di sidang Pengadilan yang dipimpin oleh Hakim;
4. Tahap pelaksanaan putusan Pengadilan yang dijalankan oleh Jaksa dan lembaga pemasyarakatan dengan pengawasan atau pengamat Ketua Pengadilan.

Tahap tindakan polisional yang meliputi penyelidikan dan penyidikan oleh aparat Kepolisian Republik Indonesia guna mencari kebenaran materiil, dikenal adanya metode *scientific crime investigation*. Hal ini sesuai dalam Pasal 14 Ayat (1) UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, mengamanatkan Polri wajib melakukan identifikasi, laboratorium forensik dan psikologi untuk tugas kepolisian, penjabarannya melakukan olah tempat kejadian perkara (TKP) secara ilmiah untuk mengungkap kasus pidana.

Caranya, dengan metode *Scientific Crime Investigation* ( SCI ), metode ini digunakan Polri untuk mengungkap kasus kejahatan pidana dengan mengaplikasikan ilmu dan teknologi yang dirangkum dengan analisa kriminalistik. Semua kasus pidana yang terjadi di Indonesia diungkap melalui metode ini. Seperti kasus ledakan bom, pencemaran lingkungan hidup, pembunuhan, pencurian, kebakaran dan kecelakaan transportasi (<http://www.komisikepolisianindonesia.com>, hal:116).

Di dalam menggunakan metode *scientific crime investigation*, pihak POLRI dalam hal ini penyidik memerlukan ilmu bantu dalam pengungkapan suatu tindak pidana. Ilmu bantu dalam hukum acara pidana meliputi :

1. Logika yaitu berpikir dengan akal budi yang sehat berdasarkan atas hubungan beberapa fakta, atau berfikir berdasarkan alam pikiran manusia secara sehat.

2. Psikologi yaitu ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, agar dapat memperlakukan manusia dengan lebih tepat.
3. Psikiatri yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari jiwa manusia, tetapi jiwa manusia yang sakit.
4. Kriminalistik yaitu pengetahuan yang berusaha untuk menyelidiki kejahatan dalam arti yang seluas-luasnya, berdasarkan bukti-bukti dan keterangan yang ditemukan dengan ilmu pengetahuan lainnya (ilmu forensik). Ini meliputi :
  - a. Ilmu kedokteran forensik (ilmu kedokteran kehakiman);
  - b. Toksikologi forensik (ilmu pengetahuan tentang racun);
  - c. Ilmu kimia forensik;
  - d. Ilmu alam forensik, meliputi :
    - 1) Balistik Kehakiman (ilmu pengetahuan tentang senjata api)
    - 2) *Dactyloscopie* (ilmu pengetahuan tentang sidik jari).

Ilmu bantu tersebut diatas digunakan oleh pihak Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) dalam pengungkapan suatu kasus pidana. Hal ini dikarenakan tidak semua kasus pidana dapat terungkap dengan mudah, misalnya dalam kasus pidana pembunuhan dengan cara peracunan disertai penganiayaan. Apalagi kalau tindak pidana pembunuhan tersebut dilakukan lebih dari satu kali oleh pelaku yang sama yang oleh masyarakat sering disebut pembunuhan berantai dengan semua korban sudah mati dan dikubur. Seperti kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha di Boyolali.

Selain kasus pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha, kasus pembunuhan serupa juga pernah terjadi di Jombang Jawa Timur dengan tersangka Ryan. Bahkan dalam kasus Ryan tersebut korbannya lebih banyak daripada kasus pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Prakhas. Kasus pembunuhan berantai merupakan kasus yang benar-benar terjadi di masyarakat.

Mengenai pemeriksaan alat bukti dengan melalui metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Penelitian dilakukan untuk menganalisis



apakah metode *scientific crime investigation* yang dilakukan pihak POLRI dalam hal ini penyidik sudah sesuai belum dengan yang seharusnya dilakukan dalam proses penyelidikan dan penyidikan. Apakah ada penyimpangan ataukah tidak. Jadi penelitian dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam melaksanakan metode *scientific crime investigation*.

Apabila dalam pelaksanaan pemeriksaan alat bukti melalui metode *scientific crime investigation* guna pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai tidak diteliti, hal ini akan menimbulkan pertanyaan apakah pihak POLRI dalam hal ini penyidik sudah melaksanakan metode tersebut dengan benar atau tidak. Bahkan pihak penyidik akan bertindak sesuka hatinya diluar jalur yang seharusnya dilakukan. Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan, bahwa pemeriksaan alat bukti oleh POLRI dalam pengungkapan setiap tindak pidana pembunuhan dilakukan melalui metode *scientific crime investigation*. Bertolak dari alasan inilah, maka dalam mengungkap tindak pidana pembunuhan berantai dalam pemeriksaan alat buktinya dilakukan melalui metode *scientific crime investigation*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis pemeriksaan alat bukti dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai dengan mengambil judul :  
"ANALISIS PEMERIKSAAN ALAT BUKTI MELALUI METODE *SCIENTIFIC CRIME INVESTIGATION* DALAM PENGUNGKAPAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN BERANTAI DI KEPOLISIAN RESOR BOYOLALI (TELAAH TERHADAP KASUS PRAKHAS AGUNG NUGRAHA NO. POL : BP/35/VI/2009/RESKRIM)".

## **B. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan penulisan skripsi mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu disusun perumusan masalah yang didasarkan pada uraian latar belakang. Adapun perumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *scientific crime investigation* dalam pemeriksaan alat bukti tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali?
2. Apakah kelebihan dan kelemahan pemanfaatan metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu dan diharapkan dapat menyajikan data yang akurat sehingga dapat memberi manfaat dan mampu menyelesaikan masalah. Berpijak dari hal tersebut maka dalam penulisan penelitian ini mempunyai tujuan obyektif dan tujuan subyektif sebagai berikut :

1. Tujuan obyektif
  - a. Untuk mengetahui penerapan metode *scientific crime investigation* dalam pemeriksaan alat bukti tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali.
  - b. Apasajakah kelebihan dan kelemahan pemanfaatan metode *scientific crime investigation*.
2. Tujuan subyektif
  - a. Sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas penelitian penulis dan pengetahuan penulis serta mengetahui kesesuaian antara teori dalam perkuliahan dan praktek di lapangan.
  - b. Untuk memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran baik itu kepada pemerintah, praktisi hukum, akademisi, dan masyarakat pada umumnya dalam bidang ilmu hukum.
  - c. Untuk memperoleh data-data yang cukup relevan yang digunakan penulis dalam penulisan hukum sebagai syarat mencapai gelar sarjana dibidang ilmu hukum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian diharapkan adanya suatu manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian, sebab besar kecilnya manfaat penelitian akan menentukan nilai-nilai dari penelitian tersebut. Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dibidang ilmu hukum khususnya hukum pidana yakni tentang penerapan metode *scientific crime investigation* dalam pemeriksaan alat bukti tindak pidana pembunuhan berantai dan apakah kelebihan dan hambatan pemanfaatan metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai oleh Kepolisian Republik Indonesia dalam tindakan polisional.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah pemeriksaan alat bukti dalam tindak pidana pembunuhan berantai.
- b. Dapat mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir kritis, sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan perumusan masalah maka penulis menggunakan penelitian yang masuk dalam kategori penelitian hukum empiris atau sosiologis. Penelitian hukum empiris adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lapangan. Dengan meneliti langsung ke lapangan maka akan didapat data yang nyata atau *factual*. Dalam

hal ini peneliti ingin mengkaji pemeriksaan alat bukti dalam tindak pidana pembunuhan berantai.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan hukum ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau hipotesa-hipotesa agar dapat membantu di dalam memperkuat teori-teori lama atau di dalam penyusunan teori-teori baru (Soerjono Soekanto, 2006:10).

Dalam pelaksanaan penelitian deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi juga meliputi analisa dan interpretasi data yang pada akhirnya dapat diambil kesimpulan-kesimpulan yang dapat didasarkn penelitian data itu.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan oleh peneliti dengan berdasarkan pada data-data yang dinyatakan responden secara lisan atau tulisan, dan juga perilakunya yang nyata, diteliti, dan dipelajari sebagai suatu yang utuh (Soerjono Soekanto, 2006:250).

Pendekatan kualitatif ini penulis gunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain :

- a. Metode ini mampu menyesuaikan secara lebih mudah untuk behadapan dengan kenyataan;
- b. Metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan banyak penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J. Moleong, 2007:9-10).

## 4. Lokasi dan Waktu Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan adalah di POLRES Boyolali.

### b. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan setelah pengurusan perijinan selesai. Dengan pertimbangan perijinan menyangkut instansi di luar kampus tentunya akan mempunyai prosedur yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang berbeda dengan di kampus. Penelitian dijadwalkan selama enam bulan dari bulan Oktober 2009 sampai dengan bulan Maret 2010.

#### 5. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari lapangan yang menjadi obyek penelitian atau yang diperoleh secara langsung dari responden berupa keterangan atau fakta-fakta (Soerjono Soekanto, 2006:12).

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari keterangan-keterangan atau pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi-studi kepustakaan, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sumber-sumber tertulis lainnya (Soerjono Soekanto, 2006:12).

Data sekunder merupakan data yang menunjang dan mendukung data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan dan studi dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dimana data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh. Sumber data adalah tempat diketemukannya data. Adapun data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh dari lapangan yang memberikan informasi secara langsung mengenai segala hal yang

dapat berkaitan dengan obyek penelitian dan sumber-sumber yang berada di lapangan ini adalah keterangan dari pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu berasal dari POLRES Boyolali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dari sejumlah keterangan atau fakta-fakta yang secara tidak langsung diperoleh melalui bahan dokumen, peraturan perundang-undangan, laporan, arsip, literature dan hasil penelitian lainnya.

Sumber data sekunder dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Bahan Hukum Primer

Yaitu norma atau kaidah dasar, peraturan perundang-undangan dalam hal ini yang menyangkut adalah :

- a) KUHAP
- b) KUHP

2) Bahan Hukum Sekunder

Yaitu buku-buku hasil dari kalangan hukum, hasil-hasil penelitian, artikel koran dan bahan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan.

3) Bahan Hukum Tersier

Yaitu bahan hukum yang memberi penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder yakni kamus hukum, Kamus Besar Bahasa Indonesia dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 2006:52).

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data yang diperoleh melalui studi langsung ke lapangan, dalam hal ini di POLRES Boyolali. Adapun data yang diperoleh melalui:

1) Wawancara (*Interview*)

Metode ini merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi secara langsung guna memperoleh data, baik lisan maupun tulisan atas sejumlah keterangan dan data yang diperlukan. Wawancara ini akan penulis lakukan dengan pejabat Polri yaitu penyidik yang menangani proses penyelidikan dan penyidikan terhadap kasus pembunuhan berantai di Polres Boyolali.

2) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan semua dokumen yang berhubungan dengan kasus yang diteliti. Misalnya Berita acara pemeriksaan, foto rekonstruksi, foto barang bukti dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan penelitian kepustakaan atau *library research* guna memperoleh landasan hukum atau bahan penulisan lainnya yang dapat dijadikan sebagai landasan teori. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mempelajari dan mengidentifikasi literatur-literatur yang berupa buku-buku, peraturan perundang-undangan, dokumen, artikel-artikel serta hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, kategori dan uraian dasar sehingga akan ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, 2002:103). Penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh, mengidentifikasi, mengklarifikasi, menghubungkan dengan teori literatur yang mendukung masalah kemudian menarik kesimpulan dengan analisis kualitatif.

Dari penelitian kualitatif ini penulis menggunakan model analisis interaksi, yaitu data yang dikumpulkan akan dianalisis melalui tiga tahap yaitu

mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dalam model ini dilakukan proses siklus antar tahap-tahap sehingga data yang terkumpul akan berhubungan dengan satu sama lain dan benar-benar data yang mendukung penyusunan laporan penelitian (HB. Sutopo, 2002:35). Tiga tahap tersebut adalah:

a. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan, data pada penelitian. Data yang telah teridentifikasi tersebut lebih memudahkan dalam penyusunan.

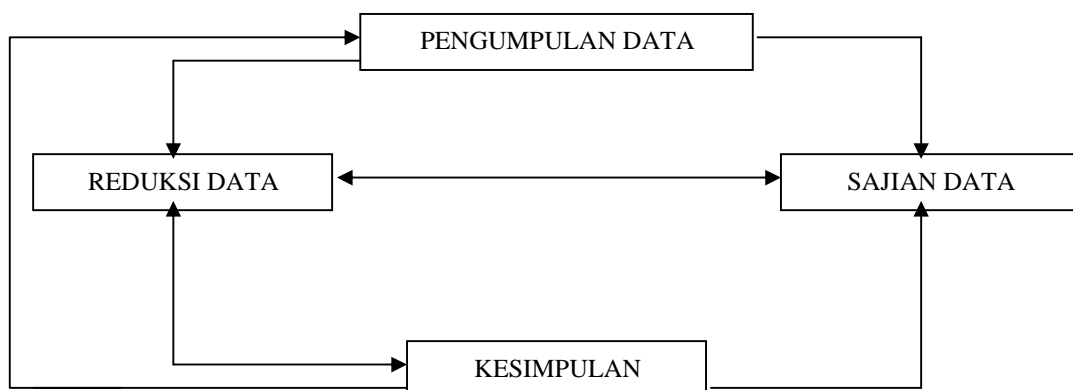
b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilaksanakan.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah memahami arti dari berbagai hal yang meliputi pencatatan-pencatatan peraturan, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, akhirnya peneliti menarik kesimpulan (HB. Sutopo, 2002:37).

Untuk lebih memudahkan mempelajari konsep analisis interaksi penelitian ini dibuat sebagai berikut:



Dengan model analisis ini, maka Penulis harus bergerak diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bolak-balik



diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitian. Aktivitas yang dilakukan dengan proses itu komponen-komponen tersebut akan didapat yang benar-benar mewakili dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah analisis data selesai, maka hasilnya akan disajikan secara diskriptif, yaitu dengan jalan apa adanya sesuai dengan masalah yang diteliti dan data yang diperoleh.

Setelah semua data dikumpulkan, kemudian diambil kesimpulan dan langkah tersebut tidak harus urut tetapi berhubungan terus-menerus sehingga membuat siklus (HB. Sutopo, 2002:13).

#### **F. Sistematika Penulisan Hukum**

Dalam penelitian ini akan diuraikan secara sistematis keseluruhan isi yang terkandung dalam penulisan hukum ini. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan hukum.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi tentang tinjauan umum tentang alat bukti, tinjauan umum tentang metode *scientific crime investigation*, tinjauan umum tentang tindak pidana (*strafbaarfeit*), dan tinjauan umum tentang tindak pidana pembunuhan.

##### **BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang penerapan metode *scientific crime investigation* dalam pemeriksaan alat bukti tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali serta kelebihan dan kelemahan penggunaan metode *scientific*

*crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali.

#### **BAB IV : PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Tinjauan Umum tentang Alat Bukti**

Alat bukti diatur dalam Pasal 184 KUHAP, yaitu:

- a. Keterangan saksi;
  - b. keterangan ahli;
  - c. surat;
  - d. petunjuk;
  - e. keterangan terdakwa.
- 1) Keterangan saksi

Dalam Pasal 1 butir 27 KUHAP menyatakan: Keterangan saksi ialah salah satu alat bukti dalam perkara pidana yang berupa keterangan dari saksi mengenai suatu peristiwa pidana yang ia dengar, ia lihat dan alami sendiri, dengan menyebutkan alasan dari pengetahuannya itu. Keterangan saksi sebagai alat bukti ialah apa yang saksi nyatakan di sidang Pengadilan (Pasal 185 Ayat (1) KUHAP). Keterangan beberapa saksi yang berdiri sendiri-sendiri tentang suatu kejadian atau keadaan dapat digunakan sebagai suatu alat bukti yang sah apabila keterangan saksi itu ada hubungannya satu dengan yang lain sedemikian rupa, sehingga dapat membenarkan adanya suatu kejadian atau suatu keadaan (Pasal 185 Ayat (4) KUHAP). Keterangan dari saksi yang tidak disumpah meskipun sesuai satu dengan yang lain, tidak merupakan alat bukti, namun apabila keterangan itu sesuai dengan keterangan dari saksi yang disumpah dapat dipergunakan sebagai tambahan alat bukti sah lainnya (Pasal 185 Ayat (7) KUHAP).

## 2) Keterangan ahli

Dalam Pasal 1 butir 28 KUHAP disebutkan: keterangan ahli ialah keterangan yang diberikan oleh seorang yang memiliki keahlian khusus tentang hal yang diperlukan untuk membuat terang suatu perkara pidana guna kepentingan pemeriksaan.

Selanjutnya dalam Pasal 186 KUHAP disebutkan: “keterangan ahli sebagai alat pembuktian yaitu apa yang seorang ahli menyatakan dalam sidang pengadilan”. Dengan demikian jelas bahwa keterangan dari seorang ahli harus dinyatakan dalam sidang.

## 3) Surat

Dalam Pasal 187 KUHAP disebutkan: Surat sebagaimana tersebut dalam Pasal 184 Ayat (1) huruf c. dibuat atas sumpah jabatan atau dikuatkan dengan sumpah, adalah:

- a) Berita acara dan surat lain dalam bentuk resmi yang dibuat oleh pejabat umum yang berwenang atau dibuat di hadapannya, yang memuat keterangan tentang kejadian atau keadaan yang didengar, dilihat atau dialaminya sendiri, disertai dengan alasan yang jelas dan tegas tentang keterangannya itu.
- b) Surat yang dibuat menurut ketentuan peraturan perundang-undangan atau surat yang dibuat oleh pejabat mengenai hal-hal yang termasuk dalam tata laksana yang menjadi tanggung jawabnya dan yang diperuntukkan bagi pembuktian sesuatu hal atau keadaan.
- c) Surat keterangan dari seorang ahli yang memuat: pendapat berdasarkan keahliannya mengenai sesuatu keadaan yang diminta secara resmi dari padanya.
- d) Surat lain yang hanya dapat berlaku jika ada hubungannya dengan isi dari alat pembuktian

#### 4) Petunjuk

Menurut Pasal 188 Ayat (1) dan (2) KUHAP, petunjuk adalah perbuatan, kejadian atau keadaan yang karena persesuaiannya, baik antara yang satu dengan yang lain, maupun dengan tindak pidana itu sendiri, menandakan telah terjadi suatu tindak pidana dan siapa pelakunya. Petunjuk hanya dapat diperoleh dari:

- a) Keterangan saksi;
- b) surat;
- c) keterangan terdakwa.

#### 5) Keterangan terdakwa

Pengakuan terdakwa ialah pernyataan terdakwa bahwa ia melakukan tindak pidana dan menyatakan dialah yang bersalah. Dalam Pasal 189 KUHAP menyatakan : “Keterangan terdakwa adalah apa yang dinyatakan terdakwa di sidang tentang perbuatan yang dilakukannya atau yang diketahuinya sendiri atau dialaminya sendiri”. Keterangan terdakwa hanya dapat digunakan terhadap dirinya sendiri (Pasal 189 Ayat (3) KUHAP).

Menurut Pasal 183 KUHAP menerangkan bahwa Hakim tidak boleh menjatuhkan pidana kepada seorang kecuali apabila dengan sekurang-kurangnya dua alat bukti yang sah ia memperoleh keyakinan bahwa suatu tindak pidana benar-benar terjadi dan bahwa terdakwalah yang bersalah melakukannya. Oleh karena itu pihak kepolisian dalam hal ini penyidik untuk bisa memproses suatu kasus/perkara maka setidaknya harus memiliki minimal 2 alat bukti.

## 2. Tinjauan Umum tentang Metode *scientific Crime Investigation*

*Scientific Crime Investigation* artinya pembuktian pidana secara forensik – ilmiah. Pasal 14 ayat ( 1 ) UU No. 2 Tahun 2002 mengamanatkan Polri wajib melakukan identifikasi, laboratorium forensik dan psikologi untuk tugas kepolisian, penjabarannya melakukan olah TKP secara ilmiah untuk mengungkap kasus pidana. Caranya, dengan metode *Scientific Crime Investigation*

(SCI), metode ini digunakan Polri untuk mengungkap kasus kejahatan pidana dengan mengaplikasikan ilmu dan teknologi yang dirangkum dengan analisa kriminalistik. Jadi pengertian metode *scientific crime investigation* adalah metode yang digunakan Polri untuk mengungkap kasus kejahatan pidana dengan mengaplikasikan ilmu dan teknologi yang dirangkum dengan analisa kriminalistik. Polri mencari hal-hal yang berhubungan dengan pencarian barang bukti untuk mengungkap kasus tersebut secara terperinci. Kita mengumpulkan sebanyak mungkin bukti-bukti di lapangan dan keterangan saksi. Kemudian kita cocokkan dengan data-data itu dan kita analisis (<http://www.komisikepolisianindonesia.com>, hal:116).

### 3. Tinjauan Umum tentang Tindak Pidana (*Strafbaar Feit*)

Istilah tindak pidana berasal dari bahasa Belanda yaitu ''*Strafbaar feit*'', ''hukuman'' yang berasal dari kata ''*straf*'' dan istilah ''dihukum'' yang berasal dari kata ''*wordt gestraft*'' . Menurut Van Hamel bahwa yang dimaksud dengan *strafbaar feit* adalah kelakuan orang (*menselijke gedraging*) yang dirumuskan dalam *wet* yang bersifat melawan hukum, yang patut dipidana (*straf waarding*) dan dilakukan dengan kesalahan (Moeljatno, 2000:56). Sedangkan Simon merumuskan *strafbaar feit* sebagai suatu tindakan melanggar hukum yang telah dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakannya dan oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum (Lamintang, 1984:176). Berdasarkan berbagai pengertian mengenai *strafbaar feit* (tindak pidana) diatas maka penulis lebih cenderung untuk menerima pendapat simon dengan alasan pengertian tersebut menentukan suatu tindak pidana bukan hanya larangan bagi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu tetapi juga perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, tindakan tersebut harus memenuhi semua unsur dari delik seperti yang dirumuskan dalam undang-undang dan menurut peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang (tindakan melawan hukum) dan diancam dengan pidana).

#### 4. Tinjauan Umum tentang Tindak pidana Pembunuhan

Membunuh berasal dari kata bunuh yang berarti menghilangkan nyawa, mematikan” (Agus Sulistyono dan Adi Mulyono, 2000:86). Sedangkan menurut Imam Malik membagi pembunuhan menjadi dua, yaitu: pembunuhan sengaja dan pembunuhan kesalahan. Pembunuhan sengaja adalah suatu perbuatan dengan maksud menganiaya dan mengakibatkan hilangnya nyawa atau jiwa orang yang dianiaya, baik penganiayaan itu dimaksudkan untuk membunuh ataupun tidak dimaksudkan membunuh. Sedangkan pembunuhan kesalahan adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kematian yang tidak disertai niat penganiayaan (Imam Malik, 2000 : 54).

Pembunuhan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Pembunuhan sengaja yaitu suatu perbuatan penganiayaan terhadap seseorang dengan maksud untuk menghilangkan nyawanya.
- b. Pembunuhan semi sengaja yaitu suatu perbuatan penganiayaan terhadap seseorang tidak dengan maksud untuk membunuhnya tetapi mengakibatkan kematian.
- c. Pembunuhan karena kesalahan, yang diakibatkan karena 3 kemungkinan yaitu :
  - 1) Bila si pelaku pembunuhan sengaja melakukan suatu perbuatan dengan tidak bermaksud melakukan suatu kejahatan tetapi mengakibatkan kematian seseorang. Kesalahan seperti ini disebut kesalahan dalam perbuatan (*error in concrito*).
  - 2) Bila pelaku sengaja melakukan perbuatan dan mempunyai niat membunuh seseorang yang dalam persangkaannya boleh dibunuh, namun ternyata orang tersebut tidak boleh dibunuh, misalnya sengaja menembak seseorang musuh dalam peperangan tetapi ternyata kawan sendiri. Kesalahan seperti ini disebut kesalahan dalam maksud (*error in objecto*).

- 3) Bila si pelaku bermaksud melakukan kejahatan tetapi akibat kelalaiannya dapat menimbulkan kematian, seperti seseorang terjatuh dan menimpa bayi yang berada di bawahnya hingga mati.

Pembunuhan berantai merupakan suatu modifikasi dari pembunuhan berencana. Karena pembunuhan berantai merupakan pembunuhan berencana yang dilakukan lebih dari satu kali oleh pelaku yang sama dengan korban yang berbeda. Jadi pengaturan pembunuhan berantai itu sama dengan pembunuhan berencana.

Dalam KUHP pembunuhan berencana diatur dalam pasal 339 dan pasal 340 sebagai berikut :

#### Pasal 339

Pembunuhan yang diikuti, disertai atau didahului oleh suatu perbuatan yang dapat dihukum dan yang dilakukan dengan maksud untuk menyiapkan atau memudahkan perbuatan itu atau jika tertangkap tangan akan melindungi dirinya atau kawan-kawannya dari pada hukuman atau akan mempertahankan barang yang didapatnya dengan melawan hukum, dihukum penjara seumur hidup atau penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun.

#### Pasal 340

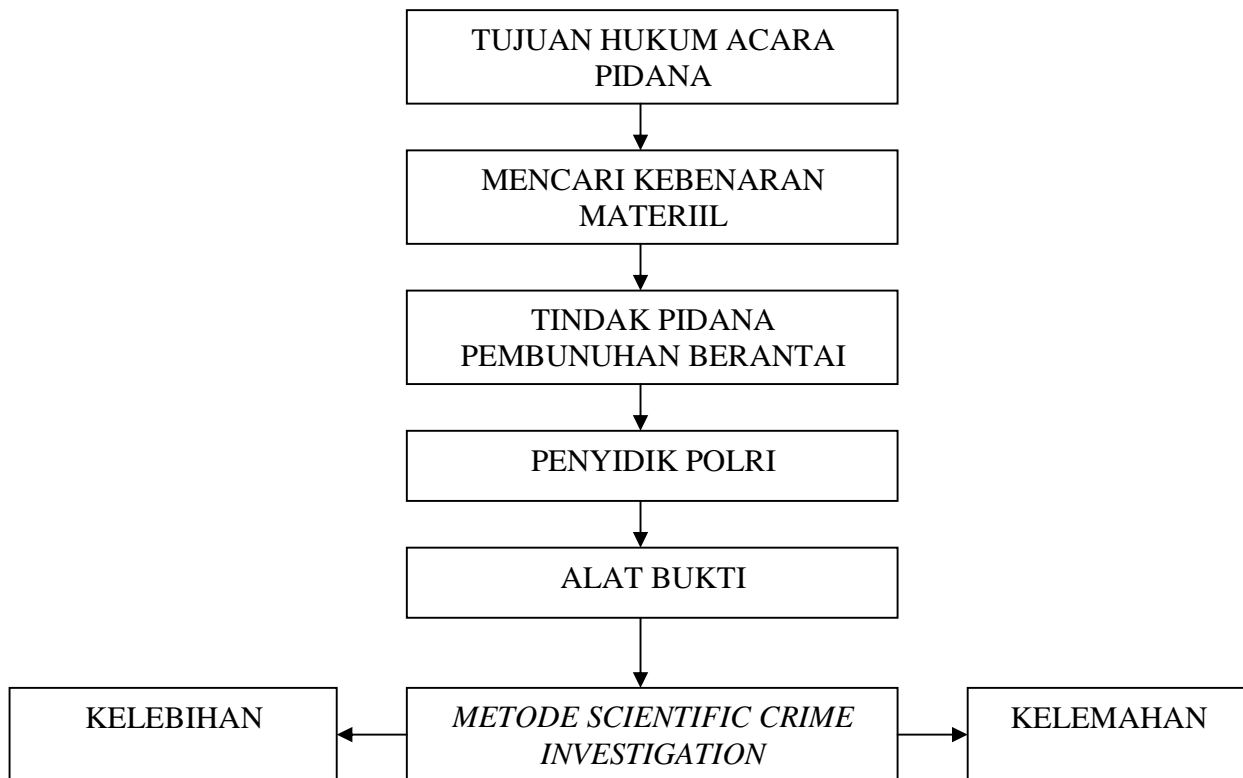
Barang siapa dengan sengaja dan dengan direncanakan lebih dahulu menghilangkan jiwa orang lain, dihukum, karena pembunuhan direncanakan (*moord*), dengan hukuman mati atau penjara seumur hidup atau penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun.

Pada pasal 339 dan 340 KUHP di atas disebut dengan pembunuhan berencana, dimana pembunuhan ini dilakukan apabila pelaku memenuhi 4 unsur yaitu barang siapa, dengan sengaja, direncanakan, dan menghilangkan jiwa orang lain.



## B. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah gambaran dari penelitian ini dapat dilihat dari kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar I  
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan, bahwa tujuan dari hukum acara pidana adalah untuk mencari kebenaran materiil. Dengan adanya kasus pembunuhan berantai, maka pertama kali pihak yang melakukan penanganan terhadap tersangka yaitu POLRI dengan melakukan tindakan penangkapan sampai pada penyidikan. Di dalam melakukan penyidikan pihak

Polri harus mengumpulkan alat bukti dan melakukan pemeriksaan terhadap alat bukti yang telah dikumpulkan. Guna pengungkapan kasus pembunuhan berantai dalam proses pemeriksaan alat bukti pihak Polri menggunakan metode *scientific crime investigation*. Dalam mengungkap tindak pidana pembunuhan berantai dengan menggunakan metode *scientific crime investigation* ini, terdapat kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang di alami oleh pihak Polri dalam hal ini adalah penyidik.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan Metode *Scientific crime investigation* Dalam Pemeriksaan Alat Bukti Tindak Pidana Pembunuhan Berantai Di POLRES Boyolali.**

##### **1. Kasus Posisi**

Kasus pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha terjadi di kp. Belakan rt 03 rw 01 Kl. Siswodipuran, kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Kasus pembunuhan ini ditangani oleh penyidik kepolisian POLRES Boyolali. Dalam kasus ini tersangka Prakhas melakukan perbuatan menghilangkan jiwa korban Gilang Setiawan pada hari Selasa tanggal 19 Mei 2009 sekitar pukul 20.00 WIB di rumah kontrakan tersangka yang terletak di kp. Belakan rt 03 rw 01 Kl. Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, dan didalam tersangka menghilangkan jiwa Gilang Setiawan dilakukan sendiri.

Sebelum tersangka menghilangkan jiwa Gilang Setiawan, pada hari Selasa tanggal 19 Mei 2009 sekitar pukul 19.15 WIB tersangka menelphone saksi Arif alias Gosong, yang intinya agar saksi Arif alias Gosong untuk datang ke rumah tersangka mau diajak minum-minuman keras, karena saksi Arif alias Gosong sudah tidak pernah minum-minuman keras, permintaan tersangka oleh saksi Arif alias Gosong ditolak, kemudian tersangka menanyakan kepada saksi Arif alias Gosong siapa yang sedang bersama saksi Arif alias Gosong dan dijawab dia sedang bersama Gilang Setiawan. Kemudian tersangka akan meminta kepada saksi Arif alias Gosong akan bicara dengan Gilang Setiawan. Dan tersangka berbicara lewat telephone dengan Gilang Setiawan yaitu meminta kepada Gilang Setiawan (korban) untuk datang kerumahnya mau diajak oleh tersangka untuk membeli minuman keras. Sesaat kemudian Gilang Setiawan (korban) datang sendirian dengan naik sepeda motor Honda Kharisma warna hitam silver, memakai helm standart warna putih.

Setelah Gilang setiawan (korban) datang ketempat/rumah kontrakan tersangka, tersangka mengajak Gilang Setiawan (korban) untuk membeli minuman berupa anggur putih dengan menggunakan sepeda motor milik Gilang Setiawan. Tersangka bersama Gilang setiawan membeli 2 (dua) botol anggur putih, sebuah grinsen yang dikemas kaleng, 2 (dua) potong roti merk lupa, satu bungkus rokok merk *star mild*, barang-barang tersebut dibeli di kios milik saudari Indri yang ada di sebelah barat lapangan Sonolayu, dan uang yang digunakan untuk membeli barang-barang tersebut uang milik tersangka. Setelah itu tersangka bersama Gilang Setiawan kembali kekontrakan tersangka. Dimana saat sampai di rumah tersangka, gilang Setiawan disuruh menunggu di ruang tamu, sedangkan tersangka dengan alasan akan membuka botol dan mengambil gelas menuju ke dapur dengan membawa satu botol anggur putih dan satu potong roti, sedangkan barang yang lain ditaruh di meja ruang tamu. Di dapur tersangka menenggak sebagian anggur putih dan kemudian mencampur racun ikan/apotas dengan anggur putih yang dituangkan kedalam gelas, menaburkan racun tikus keroti tawar setelah itu tersangka membawa minuman dan roti yang telah dicampur racun dan diberikan kepada Gilang Setiawan.

Cara menghilangkan jiwa Gilang Setiawan dengan cara: Tersangka mencampur racun ikan/apotas dengan minuman anggur putih cap orang tua yang dituangkan kedalam gelas. Diseduh dengan sendok, kemudian mencampur racun tikus dengan roti (sejenis roti tawar) caranya roti dibuka menjadi dua kemudian racun tikus ditaburkan di tengah-tengah roti hingga merata, setelah itu ditutup kembali. Setelah minuman dan roti yang telah dicampur siap saji, kemudian diberikan kepada Gilang Setiawan dan oleh gilang Setiawan (korban) minuman anggur putih yang telah dicampur racun ikan/apotas diminum dan roti tawar yang telah dicampur racun tikus juga dimakan oleh Gilang Setiawan (korban). Setelah menenggak minuman anggur putih yang telah dicampur racun ikan dan memakan roti yang dicampur racun

tikus, Gilang Setiawan ke kamar tidur tersangka dan tiduran dengan posisi miring. Setelah 10 (sepuluh) menit setelah Gilang Setiawan berada di kamar, tersangka mengecek apakah racun telah bereaksi atau belum. Ternyata gilang Setiawan belum meninggal, kemudian tersangka mengambil cangkul yang berada di sebelah timur rumah dan membawanya kembali ke kamar. Disaat Gilang Setiawan sedang tiduran, tersangka memukul Gilang Setiawan sebanyak satu kali dengan menggunakan cangkul yang mengenai sekitar bagian kepala belakang dan akibat dari pukulan posisi tidur yang sebelumnya miring, kemudian terlentang dan tubuh kejang-kejang disertai dengkur dengan cepat. Dengkur semakin lama semakin cepat, kemudian tersangka mengambil kain selimut yang ada di tempat tidur, dan selimut tersebut dipergunakan untuk membungkam wajah (mulut dan hidung) Gilang Setiawan. Dan bungkaman dilepas setelah Gilang Setiawan sudah tidak berdaya atau tidak mendengkur lagi.

Setelah Gilang setiawan (korban) tidak berdaya atau meninggal, tersangka lalu menggali lubang/kubur di sebelah timur rumahnya dengan menggunakan cangkul yang dipergunakan untuk memukul korban Gilang Setiawan. Gilang Setiawan (korban) dikubur di tempat tersebut berikut barang-barang yang dipergunakan sebagai alat untuk menghilangkan jiwa Gilang Setiawan yaitu berupa : botol bekas anggur putih, 2 buah gelas, selimut, sendok, sepasang sandal selop, jaket, kaos, celana panjang yang dipakai oleh korban, untuk cangkul oleh tersangka ditaruh di sebelah timur rumah dekat kolam ikan lele.

Tersangka kemudian mengambil *handphone* merk Nokia seri 3200 casing warna putih, setelah itu mengambil sepeda motor Honda Kharisma berikut helm warna putih dan membawa serta menawarkan sepeda motor tersebut kepada saksi Sulistyio alias Pion. Namun saksi Sulistyio alias Pion tidak mau karena sepeda motor tanpa dilengkapi surat-surat. Malam itu sepeda motor berikut helm ditiptkan di rumah saksi Sulistyio alias Pion. Pada hari rabu tanggal 20 mei 2009 sekitar jam 09.00 wib, tersangka kembali ketempat saksi

Sulistyo alias Pion untuk mengambil sepeda motor. Sebelum mengambil/membawa sepeda motor dari tempat Sulistyo alias Pion. Tersangka memperlihatkan sebuah *handphone* merk Nokia seri 3200 casing putih milik korban Gilang Setiawan kepada saksi Sulistyo alias Pion dan kemudian tersangka meminjam uang senilai Rp.150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah). Saat tersangka memperlihatkan *handphone*, tersangka bilang kalau *handphone* milik sendiri, agar saksi Sulistyo alias Pion percaya. Tersangka saat akan meminjam uang bilang kalau saat itu sangat membutuhkan uang guna membayar hutang dilingkungan dan kemudian *handphone* oleh tersangka diserahkan kepada saksi Sulistyo alias Pion. Tersangka kemudian mengambil dan membawa sepeda motor tersebut berikut helmnya. Pada hari rabu 20 Mei 2009 tersangka berusaha untuk menjual sepeda motor milik korban Gilang Setiawan, namun tidak ada yang mau membeli karena sepeda motor tidak ada surat-suratnya. Pada malam itu sepeda motor kembali dititipkan di rumah saksi Sulistyo alias Pion, pada esok harinya (kamis 21 mei 2009) tersangka disuruh oleh saksi Sulistyo alias Pion untuk segera membawa pergi sepeda motor tersebut dari rumahnya, karena saksi Sulistyo alias Pion tidak mau terus-menerus dititipi sepeda motor yang tidak ada surat-suratnya.

Pada hari kamis 21 mei 2009 sekitar pukul 11.00 wib, tersangka sendirian membawa dan menawarkan sepeda motor tersebut kepada saksi Santoso, namun yang ditawarkan hanya bagian sepeda motor yang terdiri knalpot, rem cakram dan blok seker (bureng). Saat tersangka menawarkan sepeda motor kepada saksi Santoso, tersangka bilang kalau sepeda motor itu milik keponakannya, dan untuk memberi kepercayaan kepada saksi Santoso tersangka menunjukkan STNK kepada saksi Santoso. Sebenarnya STNK yang ditunjukkan adalah bukan STNK sepeda motor Honda Kharisma, namun STNK sepeda motor Suzuki RC 100 milik tersangka. Saat menunjukkan, STNK tidak diberikan kepada saksi Santoso dan kemudian saksi Santoso

menyanggupi untuk membeli bagian sepeda motor yang dijelaskan di atas dengan harga Rp. 700.000,00 (tujuh ratus ribu rupiah). Sepeda motor dan helm ditinggal di tempat saksi Santoso, setelah itu tersangka pulang. Pada sore harinya pukul 15.00 wib, tersangka kembali lagi ketempat saksi Santoso untuk mengambil sepeda motor, namun sepeda motor belum diapa-apakan/ bagian yang telah dijual belum dilepas, dan tersangka dijanjikan oleh saksi Santoso untuk kembali/datang sehabis sholat maghrib. Pada sekitar pukul 19.30 wib, tersangka datang ketempat saksi Santoso, namun kemudian saksi Santoso membatalkan pembelian knalpot, rem cakram, dan blok seker (bureng) dan meminta uang agar dikembalikan. Uang tersebut karena telah habis digunakan tersangka untuk membayar hutang, tersangka menjanjikan akan dikembalikan pada keesokan harinya, setelah itu tersangka mengambil dan membawa sepeda motor tersebut sedangkan helm ditinggal di tempat saksi Santoso. Oleh tersangka sepeda motor dibawa ke daerah Penggung yaitu disembunyikan disebuah parit yang ada ditengah-tengah ladang (dk. Penggung, Kec/Kab. Boyolali atau TKP pembakaran sepeda motor).

Tersangka bingung dan takut, dimana orangtua Gilang Setiawan telah melaporkan hilangnya Gilang Setiawan ke Polisi, kemudian tersangka pada malam harinya sekitar pukul 24.00 wib, sendirian kembali keladang tempat sepeda motor itu ditaruh yaitu di ladang yang terletak di daerah Penggung ( dk. Tri Mulyo, ds. Penggung, Boyolali) dan kemudian membakar sepeda motor tersebut.

Tersangka menghilangkan jiwa korban Gilang Setiawan sudah direncanakan yaitu sejak tersangka menelphone saksi Arif alias Gosong. Dalam rencana, tersangka mengajak korban Gilang Setiawan untuk membeli anggur putih cap orang tua dan tersangka berpura-pura mengajak minum-minuman keras dirumah kontrakan tersangka, namun itu hanya dalih tersangka saja, dalam niatnya sejak awal (menyuruh korban Gilang Setiawan untuk datang kerumahnya) akan menghilangkan korban Gilang Setiawan.

Tersangka menghilangkan jiwa korban Gilang Setiawan dengan tujuan akan menguasai atau mengambil barang-barang milik korban Gilang Setiawan yaitu berupa sepeda motor Honda Kharisma, helm, dan sebuah *handphone* merk Nokia tipe 3200, hal itu dilakukan agar tersangka dengan mudah mengambil barang milik korban. Rencananya barang-barang milik korban akan dijual dan uang hasil penjualan akan dipergunakan untuk membayar hutang, namun sebelum hal itu terlaksana, tersangka tertangkap petugas Kepolisian.

Pada pemeriksaan barang bukti tersangka membenarkan barang bukti yang ditunjukkan pemeriksa berupa satu unit sepeda motor Honda Kharisma bekas terbakar tanpa plat nomor adalah sepeda motor milik korban Gilang Setiawan yang diambil saat setelah tersangka menghilangkan jiwa korban gilang Setiawan, dan kemudian membakarnya di ladang yang terletak di dk. Tri Mulyo, Ds. Penggung, Kec/Kab Boyolali, begitu juga sebuah helm standart warna putih merk VOG dan sebuah hand phone merk Nokia seri 3200, *casing* putih adalah barang milik korban Gilang Setiawan yang diambil tersangka saat setelah tersangka menghilangkan korban Gilang Setiawan. Sebuah cangkul tangkai kayu yang dipergunakan untuk memukul korban Gilang Setiawan dan digunakan untuk menggali kubur korban Gilang Setiawan. Sebuah *handphone* merk *Sony Ericson* yang digunakan tersangka untuk menghubungi korban Gilang setiawan. 2 (dua) buah botol kosong anggur putih cap orang tua yang digunakan untuk mencampur racun ikan/apotas. 2 (buah) gelas yang digunakan untuk menaruh dan mencampur racun ikan dengan anggur putih. Sebuah sendok warna putih yang digunakan untuk mengaduk racun ikan dengan anggur putih. Sebuah selimut warna pink yang digunakan untuk membekap korban Gilang setiawan. Sepasang sandal selop warna coklat, celna panjang jins warna biru, kaos oblong warna hitam dan jaket kain warna putih adalah barang yang dipakai oleh korban Gilang Setiawan saat sebelum meninggal.



Tersangka selain menghilangkan jiwa Gilang Setiawan, pada sekitar tahun 1999 (tanggal 1 mei 1999) atau sekitar 10 (sepuluh) tahun yang lalu tersangka juga pernah melakukan perbuatan yang sama yaitu menghilangkan jiwa Dwi Suparno, 22 tahun, swasta, alamat dk. Karangturi, Desa Mudal, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Cara menghilangkan jiwa Dwi Suparno sama dengan saat tersangka menghilangkan jiwa Gilang Setiawan yaitu dengan cara korban Dwi Suparno sebelumnya diberi minuman anggur putih yang dicampur dengan sebungkus racun tikus, dimana racun tikus dimasukkan kedalam gelas, kemudian dicampur dengan anggur putihcap orang tua dan diberikan kepada korban Dwi Suparno, yang akibat meminum anggur putih yang dicampur racun tikus berakibat korban Dwi Suparno meninggal dunia.

Perbuatan tersebut dilakukan oleh tersangka pada sekitar tahun 1999 (1 mei 1999) sekitar pukul 24.00 wib di sebuah kamar di rumah orang tua tersangka kp. Belakan rt 01 rw 01 Kl. Siswodipuran, kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali dan dalam menghilangkan jiwa korban Dwi Suparno dilakukan sendirian. Hal ini dilakukan karena sebelumnya tersangka menggadaikan sepeda motor miliknya (Honda GL pro) kepada korban Dwi Suparno Rp. 2.000.000,00 (dua juta rupiah). STNK sepeda motor oleh tersangka tidak diserahkan kepada korban Dwi Suparno, karena itu korban Dwi Suparno meminta uangnya untuk dikembalikan. Kalau tidak segera mengembalikan korban Dwi Suparno akan mengadukan hal itu atau akan meminta kepada orang tua tersangka. Tersangka kemudian punya niat jahat akan menghabiskan jiwa Dwi Suparno dengan cara sebelumnya tersangka mengajak korban Dwi Suparno minum-minuman keras (anggur putih) di pintu masuk pasar Pasekan, Mudal dan dilanjutkan di rumah orang tua tersangka dan disaat korban Dwi Suparno terus mendesak tersangka agar segera mengembalikan uang miliknya, tersangka bilang dan pamitan kepada korban Dwi Suparno akan meminta STNK dan uang kepada orang tuanya yang

sedang jualan nasi goreng, namun itu dilakukan oleh tersangka agar korban Dwi Suparno percaya.

Tersangka kemudian keluar dari kamar dan menuju dapur, sedangkan korban Dwi Suparno menunggu di kamar. Hal yang dilakukan oleh tersangka yaitu mengambil sebungkus racun tikus, kemudian racun tikus bentuk serbuk dimasukkan kedalam gelas setelah itu tersangka kembali ke kamar menemui korban Dwi Suparno. Di dalam kamar gelas yang sudah dimasuki racun tikus diisi/ diberi minuman anggur putih oleh tersangka kemudian diberikan kepada korban Dwi Suparno dan langsung diminum atau ditenggak hingga habis. Korban Dwi Suparno supaya tidak curiga, tersangka melanjutkan menenggak minuman keras sambil menunggu reaksi racun yang diminum oleh korban Dwi Suparno. Pada saat korban Dwi Suparno menjemput maut, tersangka menunggu di kamar sambil terus menenggak minuman keras (anggur putih) sampai habis. Korban Dwi Suparno dipastikan meninggal yaitu pada sekitar pukul 02.00 wib, kemudian tersangka membuang botol anggur putih dan gelas yang digunakan untuk mencampur racun tikus dengan minuman anggur putih. Setelah itu tersangka membawa korban Dwi Suparno yang sudah meninggal keluar rumah dan dimasukkan kedalam mobil *Daihatsu Zebra* milik orang tuanya dan kemudian membawa dan membuang korban Dwi Suparno di ladang yang berada di pinggir jalan raya di daerah Parangtritis Yogyakarta (dk. Dringo, Ds. Girijati, Kec. Purwosari, Kab. Gunung kidul).

Tersangka setelah menghilangkan jiwa korban Dwi Suparno, pada keesokan harinya tersangka ditemui dan ditanya oleh orang tua Dwi Suparno tentang keberadaan anaknya (Dwi Suparno), tersangka kemudian membohongi orang tua Dwi Suparno bahwa pada malam harinya tidur di rumah orang tua tersangka dan pada pagi harinya bersama tersangka naik sepeda motor Honda GL pro berboncengan namun sampai di depan pasar Sunggingan, korban Dwi Suparno turun pamitan akan langsung kerja.

Tersangka menghilangkan jiwa Dwi Suparno dikarenakan terus dikejar-kejar agar segera mengembalikan uangnya dan karena saat itu tersangka tidak punya uang untuk mengembalikan, kemudian tersangka mengambil jalan pintas yaitu menghilangkan jiwa Dwi Suparno dengan cara memberinya racun tikus yang dicampur dengan minuman anggur putih. Dan setelah korban Dwi Suparno meninggal, kemudian sepeda motor GL pro yang saat itu statusnya masih digadai oleh korban Dwi Suparno kemudian oleh tersangka dikuasai sampai kemudian dijual kepada orang lain oleh orang tuanya (foto rekonstruksi terlampir).

**2. Identitas Tersangka:**

Nama : PRAKHAS AGUNG NUGRAHA BIN WIDAYAT  
Tempat/ tanggal lahir : Boyolali/ 19 juli 1981  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Swasta (bakul ayam)  
Warga Negara : Indonesia  
Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SMA kelas 2  
Alamat : Kp. Belakan Rt 01 Rw 01 Kl. Siswodipuran.  
Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali.

**3. Tindakan Penyidikan Yang Dilakukan Oleh Penyidik POLRES Boyolali Dalam Menangani Kasus Pembunuhan Berantai Dengan Tersangka Prakhas Agung Nugraha.**

**a. Penangkapan**

Dengan surat perintah penangkapan No. Pol : Sprint Kap / 87 / V / 2009 / Reskrim tanggal 21 mei 2009, telah dilakukan penangkapan terhadap tersangka Prakhas Agung Nugraha bin Widayat, umur 28 tahun, pekerjaan swasta, agama islam, kewarganegaraan Indonesia, suku jawa, kelamin laki-laki, tempat tinggal kp. Belakan rt 01 rw 01 Kl. Siswodipuran,

Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Telah dibuat Berita Acara Penangkapan tanggal 21 mei 2009.

b. Penahanan

Dengan surat perintah penahanan No. Pol : Sprint Han / 118 / V / 2009 / Reskrim tanggal 22 mei 2009, telah dilakukan penahanan terhadap tersangka Prakhas Agung Nugraha bin Widayat. Telah dibuat Berita Acara Penahanan tanggal 22 mei 2009.

c. Penyitaan

1) Dengan surat perintah penyitaan No. Pol : Sprint / 31/ V/ 2009/ Spk tanggal 21 mei 2009, telah dilakukan penyitaan barang bukti berupa :

- a) Satu unit sepeda motor Honda Kharisma tanpa plat nomor, keadaan rusak bekas terbakar noka MH1JB21143K236896, nosin JB21E1234772.
- b) Sebuah *handphone* merk Nokia tipe 3200, *casing* putih tanpa sim card.
- c) Sebuah *handphone* merk *Sony Ericson* HSG 100, casing silver.
- d) Sebuah cangkul, tangkai kayu.
- e) 2 (dua) botol kosong anggur putih cap orang tua.
- f) 2 (dua) buah gelas keadaan 1 gelas terdapat cairan
- g) 1 (satu) buah sendok makan warna putih.
- h) 1 (satu) potong selimut warna corak pink.
- i) 2 (dua) potong kaos oblong warna hitam.
- j) 1 (satu) potong jaket kain warna putih.
- k) 1 (satu) potong celana jins warna biru.
- l) 1 (satu) potong celana dalam.
- m) 1(satu) dompet kain warna hitam.
- n) 1 (satu) pasang sandal warna crem.

Telah dibuat Berita Acara Penyitaan tanggal 21 mei 2009.

2) Dengan surat perintah penyitaan No. Pol. : Sprint/ 32 / V / 2009/ Reskrim tanggal 22 mei 2009, telah dilakukan penyitaan barang bukti berupa :

Organ tubuh korban Gilang Setiawan berupa : Lambung dan hati dan kemudian diperiksa di Labfor cabang Semarang.

Telah dibuat Berita Acara Penyitaan tanggal 22 mei 2009.

3) Dengan Surat perintah penyitaan No. Pol. : Sprint/ 37 / V / 2009 / Reskrim tanggal 31 mei 2009, telah dilakukan penyitaan barang bukti berupa : sebuah helm standart warna putih merk VOG.

Telah dibuat Berita Acara Penyitaan tanggal 31 mei 2009.

4) Dengan surat perintah penyitaan No. Pol. : Sprint / 44 / VI / 2009 /Reskrim tanggal 2 juni 2009, telah dilakukan penyitaan barang bukti berupa :

a) Satu lembar plastik warna kecoklatan diduga bekas untuk membungkus mayat korban Dwi Suparno.

b) Kerangka manusia terdiri : Tulang tengkorak, tulang rahang atas,dan bawah, tulang belakang, tulang tangan kanan dan kiri, tulang pinggul, tulang kaki kanan dan kaki kiri diduga kerangka korban Dwi Suparno.

d. Pemanggilan

1) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP /        / V / 2009 / Reskrim tanggal 21 mei 2009, telah dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Muhamad Arif alias Gosong, 21 th, islam, swasta, alamat kp. Belakan rt 02 rw 01 Kl. Siswodipuran, Kec/Kab Boyolali.

2) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / V / 2009 / Reskrim tanggal 21 mei 2009 dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Danang Aziz Setiawan, 25 th, islam, dagang, alamat kp. Belakan rt 02 rw 01 Kl. Siswodipuran, Kec/Kab Boyolali.

- 3) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / V / 2009 / Reskrim tanggal 21 mei 2009 dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Muhamad Safii, 43 th, islam, swasta, alamat kp. Belakan rt 01 rw 01, kl. Siswodipuran, Kec/Kab Boyolali.
- 4) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / V / 2009 / Reskrim tanggal 21 mei 2009 dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Sulistyo alias Pion, 24 th, islam, swasta, laki-laki, alamat dk. Gondangrejo rt 03 rw 12 Ds. Kiringan, Kec/Kab Boyolali.
- 5) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / V / 2009 / Reskrim tanggal 21 mei 2009 dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Susilo, 18 th, islam, swasta, laki-laki, alamat dk. Trimulyo rt 02 rw 11 Ds. Penggung, Kec/Kab. Boyolali.
- 6) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / V / 2009 / Reskrim tanggal 21 mei 2009 dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Joko Sutono, 22 th, islam, swasta, alamat dk. Trimulyo rt 02 rw 11 Ds. Penggung, Kec/Kab. Boyolali.
- 7) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / V / 2009 / Reskrim tanggal 22 mei 2009 dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Cipto Sutarno, 52 th, kristen, swasta, alamat dk. Karangturi, rt 06 rw 12 Ds. Mudal, Kec/Kab Boyolali.
- 8) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / V / 2009 / Reskrim tanggal 31 mei 2009 dipanggil dan diperiksa saksi sdr. Santoso, 27 th, islam, bengkel, alamat dk. Karangbulu rt 03 rw 01 Ds. Mudal, Kec/Kab Boyolali.
- 9) Dengan surat panggilan No. Pol. : SP/        / VI / 2009 / Reskrim tanggal 7 juni 2009 dipanggil dan diperiksa saksi Ny. Sukarni, 49 th, islam, dagang, alamat kp. Belakan rt 01 rw 01 Kl. Siswodipuran, Kec/Kab Boyolali.

e. Barang bukti

Dalam perkara ini terdapat barang bukti berupa :

- 1) Satu unit sepeda motor Honda Kharisma tanpa plat nomor, keadaan rusak bekas terbakar noka MH1JB21143K236896, nosin JB21E1234772.
- 2) Sebuah *handphone* merk Nokia tipe 3200, *casing* putih tanpa *sim card*.
- 3) Sebuah *handphone* merk *Sony Ericson* HSG 100, *casing silver*.
- 4) Sebuah cangkul tangkai kayu.
- 5) 2 (dua) botol kosong anggur putih cap orang tua.
- 6) 2 (dua) buah gelas keadaan 1 gelas terdapat cairan.
- 7) 1 (satu) buah sendok makan warna putih.
- 8) 1 (satu) potong selimut warna corak pink.
- 9) 2 (dua) potong kaos oblong warna hitam.
- 10) 1 (satu) potong jaket kain warna putih.
- 11) 1 (satu) potong celana jins warna biru.
- 12) 1 (satu) potong celana dalam.
- 13) 1(satu) dompet kain warna hitam.
- 14) 1 (satu) pasang sandal warna crem.
- 15) Lambung dan hati (setelah diperiksa di Labfor kemudian diserahkan kepada keluarga korban untuk dikubur).
- 16) Sebuah helm standart warna putih merk VOG.  
Barang bukti tersebut terkait dengan korban Gilang Setiawan.
- 17) Selembar plastik warna kecoklatan diduga bekas untuk membungkus korban Dwi Suparno.
- 18) Kerangka manusia diduga kerangka korban Dwi Suparno terdiri :  
Tulang tengkorak, tulang rahang atas dan bawah termasuk gigi, tulang rusuk, tulang belakang, tulang tangan kanan dan kiri, tulang pinggul, tulang kaki kanan dan kaki kiri ( Barang bukti setelah selesai dilakukan pemeriksaan oleh tim forensik UNS, kemudian sebagian

tulang rusuk disisihkan untuk penelitian lebih lanjut, sedangkan kerangka atau tulang yang lain, kemudian dikembalikan atau diserahkan kepada keluarga untuk dimakamkan, dan sebagai bukti berupa gambar foto terlampir).

- f. Mendatangkan orang ahli : pemeriksaan oleh dokter ahli kedokteran kehakiman (Pasal 133) dalam hal penyidik melakukan penggalian mayat, bedah mayat.
- g. Pemeriksaan lambung dan hati di Laboratorium Forensik Semarang.

#### **4. Ilmu Pengetahuan Bantu Yang Digunakan Oleh Penyidik POLRES Boyolali Dalam Proses Penyidikan Kasus Pembunuhan Berantai Dengan Tersangka Prakhas Agung Nugraha.**

Ilmu bantu dalam hukum acara pidana, meliputi :

- 2. Logika yaitu berpikir dengan akal budi yang sehat berdasarkan atas hubungan beberapa fakta, atau berfikir berdasarkan alam pikiran manusia secara sehat.
- 3. Psikologi yaitu ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, agar dapat memperlakukan manusia dengan lebih tepat.
- 4. Psikiatri yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari jiwa manusia, tetapi jiwa manusia yang sakit.
- 5. Kriminalistik yaitu pengetahuan yang berusaha untuk menyelidiki kejahatan dalam arti yang seluas-luasnya, berdasarkan bukti-bukti dan keterangan yang diketemukan dengan ilmu pengetahuan lainnya (ilmu forensik). Ini meliputi:
  - a. Ilmu kedokteran forensik (ilmu kedokteran kehakiman);
  - b. Toksikologi forensik (ilmu pengetahuan tentang racun);
  - c. Ilmu kimia forensik;
  - d. Ilmu alam forensik, meliputi :
    - 1) Balistik Kehakiman (ilmu pengetahuan tentang senjata api)
    - 2) *Dactyloscopie* (ilmu pengetahuan tentang sidik jari).



Dalam penyidikan guna pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha, pihak penyidik POLRES Boyolali menggunakan metode *scientific crime investigation*. Dalam menggunakan metode *scientific crime investigation* tersebut, maka pihak penyidik POLRES Boyolali harus menggunakan ilmu bantu yang ada dalam hukum acara pidana agar tindak pidana pembunuhan tersebut dapat terungkap dengan jelas. Karena dalam tindak pidana pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas ini dilakukan dengan cara diracun, maka ilmu bantu yang digunakan penyidik POLRES Boyolali adalah kriminalistik dalam hal ini adalah Toksikologi forensik.

#### **a. Toksikologi Forensik**

Dari istilah bahasa toksikologi forensik adalah ilmu pengetahuan tentang racun. Pemeriksaan forensik dalam kasus keracunan dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu atas dasar dari tujuan pemeriksaan itu sendiri. Yang pertama bertujuan untuk mencari penyebab kematian, misalnya kematian karena keracunan morfin, sianida, keracunan karbon-monoksida serta keracunan insektisida dan lain sebagainya. Yang kedua, dan ini sebenarnya yang terbanyak kasusnya akan tetapi belum banyak disadari adalah untuk mengetahui mengapa suatu peristiwa pembunuhan, kecelakaan lalu lintas, kecelakaan pesawat udara, dan perkosaan dapat terjadi.

##### **1) Racun**

Walaupun Pasal 133 (1) KUHAP, berbunyi: Dalam hal penyidik untuk kepentingan peradilan menangani seorang korban baik luka, keracunan ataupun mati yang diduga karena peristiwa yang merupakan tindak pidana, ia berwenang mengajukan permintaan keterangan ahli kepada ahli kedokteran kehakiman atau dokter dan atau ahli lainnya; pengertian atau batasan dari racun itu sendiri tidak

dijelaskan, dengan demikian dipakai pengertian racun yang telah disepakati oleh para ahli.

Racun menurut Taylor adalah setiap bahan dan atau zat yang dalam jumlah relatif kecil, bila masuk kedalam tubuh, akan menimbulkan reaksi kimiawi yang akan menyebabkan penyakit atau kematian. Suatu bahan atau zat disebut racun bila si pemberi bahan atau zat tersebut bermaksud untuk merusak kesehatan atau menyebabkan kematian pada orang yang diberi obat atau zat tadi, dengan demikian disini yang dipentingkan adalah itikad atau niat pemberian. Pengertian yang paling banyak dianut, racun adalah suatu zat yang bekerja pada tubuh secara kimiawi dan secara *faali*, yang dalam dosis *toksik* selalu menyebabkan gangguan fungsi tubuh, hal mana dapat berakhir dengan penyakit atau kematian. Racun dapat masuk kedalam tubuh dengan cara :

- a) Ditelan (*per-oral; ingesti*)
- b) Terhisap bersama udara pernafasan (*inhalasi*)
- c) Melalui penyuntikan (*parental; injeksi*)
- d) Penyerapan melalui kulit yang sehat atau kulit yang sakit
- e) Melalui anus atau vagina (*perektal; pervaginum*) (Abdul Mun'im Idries, 1997:330 – 332).

Pemeriksaan toksikologik dibutuhkan pada keadaan :

- a) Pada kasus kematian mendadak,
- b) Pada kematian mendadak yang terjadi pada sekelompok orang,
- c) Pada kematian yang dikaitkan dengan tindakan abortus,
- d) Pada kasus perkosaan atau kejahatan seksual lainnya,
- e) Pada kecelakaan transportasi, khususnya pada pengemudi dan pilot,
- f) Pada kasus penganiayaan atau pembunuhan (selektip),

- g) Pada kasus yang memang diketahui atau patut diduga menelan racun,
- h) Pada kematian setelah tindakan medis, penyuntikan, operasi dan lain sebagainya.

Menentukan sebab kematian karena keracunan, pada dasarnya dapat dilakukan bilamana kriteria untuk itu terpenuhi. Adapun kriteria diagnostik pada keracunan adalah:

- a) *Anamesa* kontak antara korban dengan racun,
- b) Adanya tanda-tanda serta gejala yang sesuai dengan tanda dan gejala dari keracunan racun yang diduga,
- c) Dari sisa benda bukti, harus dapat dibuktikan bahwa benda bukti tersebut memang racun yang dimaksud,
- d) Dari bedah mayat dapat ditemukan adanya perubahan atau kelainan yang sesuai dengan keracunan dari racun yang diduga, serta dari bedah mayat tidak dapat ditemukan adanya penyebab kematian lain,
- e) Analisa kimia atau pemeriksaan toksikologik, harus dapat dibuktikan adanya racun serta metabolitnya, dalam tubuh atau cairan tubuh korban, secara sistematis (Abdul Mun'im Idries, 1997:335 – 336).

Dalam tindak pidana pembunuhan berantai yang dilakukan oleh tersangka Prakhas, pihak penyidik memberikan diagnosa korban dibunuh dengan cara diracun adalah karena dari sisa barang bukti yang ada, dari keterangan tersangka dan dari hasil bedah mayat (*autopsi*) dan untuk meyakinkan jenis racun apa yang digunakan dan terkandung maka pihak penyidik meminta bantuan laboratorium forensik.

## 2) Tugas Penyidik Dalam Hal Ada Kasus Peracunan/ Keracunan

Dalam soal-soal peracunan/ keracunan kadang-kadang mudah ditemukan racunnya asalkan bukti-bukti petunjuk lainnya dapat

ditemukan. Tetapi ada kalanya petunjuk-petunjuk dan bukti-bukti lain tidak dapat ditemukan sehingga pemeriksaan peracunan/ keracunan akan mengalami kesukaran-kesukaran dan kemungkinan tidak dapat ditemukan. Dalam hal ini penyidik memegang peranan penting sekali supaya pemeriksaan peracunan/ keracunan dapat ditemukan dengan mudah yaitu dengan mengumpulkan petunjuk-petunjuk selengkap mungkin.

Caranya ialah sebagai berikut :

- a) Penyidik dapat minta bantuan satu dua orang dokter, kemudian bersama-sama pergi ketempat kejadian; hal mana sesuai dengan wewenang yang ditentukan dalam KUHAP (Atang Ranoemihardja, 1991:70) :

(1) Pasal 133

Ayat (1) Dalam hal penyidik untuk kepentingan peradilan menangani seorang korban baik luka, keracunan ataupun mati yang diduga karena peristiwa yang merupakan tindak pidana, ia berwenang mengajukan permintaan keterangan ahli kepada ahli kedokteran kehakiman atau dokter atau ahli lainnya.

Ayat (2) Permintaan keterangan ahli sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dilakukan secara tertulis, yang dalam surat itu disebutkan dengan tegas untuk pemeriksaan luka atau pemeriksaan mayat dan atau pemeriksaan bedah mayat.

Ayat (3) Mayat yang dikirim kepada ahli kedokteran kehakiman atau dokter pada rumah sakit harus diperlakukan secara baik dengan penuh penghormatan terhadap mayat tersebut dan diberi label yang memuat identitas mayat, dilakukan dengan diberi cap jabatan yang dilekatkan pada ibu jari kaki atau bagian lain badan mayat.

(2) Pasal 179

Ayat (1) Setiap orang yang diminta pendapatnya sebagai ahli kedokteran kehakiman atau dokter atau ahli lainnya wajib memberikan keterangan ahli demi keadilan.

Ayat (2) Semua ketentuan tersebut diatas untuk saksi berlaku juga bagi mereka yang memberikan keterangan ahli, dengan ketentuan bahwa mereka mengucapkan sumpah atau janji akan memberikan keterangan yang sebaik-baiknya dan yang sebenarnya menurut pengetahuan dalam bidang keahliannya.

Sebagai sanksi bagi mereka (para ahli) yang dengan sengaja tidak memenuhi suatu kewajiban untuk membantu peradilan, ancamannya tercantum dalam KUHP.

(3) Pasal 224

Barang siapa yang dipanggil menurut undang-undang akan menjadi saksi, ahli atau juru bahasa, dengan sengaja tidak memenuhi sesuatu kewajiban yang sepanjang undang-undang harus dipenuhi dalam jabatan tersebut harus dihukum:

- (a) dalam perkara pidana, dengan hukuman penjara selama-lamanya sembilan bulan.
- (b) dalam perkara lain, dengan hukuman penjara selama-lamanya enam bulan (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana/ KUHAP).

Dalam kasus pembunuhan berantai yang dilakukan oleh tersangka Prakhas, pihak penyidik POLRES Boyolali dalam tahap penyelidikan dan penyidikan dalam hal autopsi meminta bantuan tim dokter forensik dari fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan pimpinan dr. Hari Wujoso, Sp. F.

b) Melindungi dan mencari sisa-sisa barang yang dapat disangka akan menjadi barang bukti atau petunjuk untuk pemeriksaan *toxicologi*, misalnya :

(1) Muntahan si korban.

(2) Sisa-sisa obat-obatan.

(3) Sisa minuman atau makanan yang dimakan atau diminum si korban, serta tempat atau pembungkusnya.

(4) Sisa-sisa air seni si korban.

(5) Kertas-kertas catatan dan sebagainya (Atang Ranoemihardja, 1991:71).

Dalam proses penyelidikan dan penyidikan kasus pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas, pihak penyidik POLRES Boyolali dalam hal ini menemukan dan melindungi barang bukti untuk pemeriksaan toxicologi berupa 2 (dua) buah gelas keadaan 1 (satu) gelas terdapat cairan yang diduga terdapat racun yang digunakan oleh tersangka Prakhas untuk membunuh korban Gilang Setiawan.

c) Menahan dan menanyai saksi-saksi termasuk keluarga dan tetangga si korban. Pertanyaan-pertanyaan yang perlu diajukan seperti yang tercantum dalam daftar pertanyaan mengenai kejadian keracunan (Atang Ranoemihardja, 1991:72). Dalam kasus pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas, pihak penyidik POLRES Boyolali sudah memanggil para saksi yang berhubungan dengan kasus tersebut dan telah dimintai keterangannya seputar pengetahuan para saksi mengenai pembunuhan dengan cara peracunan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas.

d) Jika dalam proses penanganan kasus diperlukan penggalan mayat atau bedah mayat, maka :

- (1) Penyidik wajib memberitahukan hal itu terlebih dahulu kepada keluarga korban (Pasal 134 (1) dan 135 KUHAP).
- (2) Untuk kepentingan itu penyidik mengajukan permintaan secara tertulis kepada ahli kedokteran kehakiman atau dokter atau ahli lainnya (Soesilo Yuwono, 1982:65).

Sesuai dengan Instruksi Kapolri No. Pol. INS/ E/ 20/ IX/ 75 tanggal 19 september 1975, yang isinya ialah : ”dengan *Visum Et Repertum* atas mayat, berarti mayat itu harus dibedah. Sama sekali tidak dibenarkan mengajukan permintaan *Visum Et Repertum* atas mayat berdasarkan pemeriksaan luar saja”. Harus diingat bahwa tanpa membuktikan / menemukan adanya racun dalam jumlah yang cukup untuk menyebabkan kematian, maka si korban tidak dapat dikatakan mati karena keracunan/ peracunan. Kecuali untuk racun-racun tertentu yang setelah beberapa saat dikeluarkan dari tubuh. Maka dari itu si korban (mayat) harus dibedah untuk suatu kasus yang disangka keracunan/ peracunan (Atang Ranoemihardja, 1991:72).

Dalam kasus Pembunuhan berantai yang dilakukan oleh tersangka Prakhas, pihak penyidik POLRES Boyolali melakukan bedah mayat terhadap korban pembunuhan dengan bantuan tim dokter forensik Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### **3) Pengiriman Barang Bukti**

Setelah mayat si korban dibedah oleh dokter kemudian diambil dan dikumpulkan jaringan-jaringan/ organ-organ tubuh si korban untuk dijadikan barang bukti dan bahan pemeriksaan *toxicolog*. Organ-organ / jaringan-jaringan tubuh si korban yang diambil adalah:

- a) Lambung dan isinya semuanya.
- b) Usus halus dan isinya semuanya.

- c) Usus besar dan isinya semuanya.
- d) Hati 500 gram.
- e) Ginjal sebuah.
- f) Otak dan paru-paru masing-masing 500 gram.
- g) Darah kira-kira 100 ml.
- h) Urine semuanya.
- i) Rambut dan kuku (Atang Ranoemihardja, 1991:72).

Bahan pengawet yang dianjurkan agar organ tidak busuk atau rusak adalah :

- a) Alkohol absolut.
- b) Larutan garam jenuh.
- c) *Natrium flouride* 1%.
- d) *Natrium Flouride* dan *natrium sitrat*.
- e) *Natrium benzoat* dan *phenil mercuric nitrate*.

Alkohol dan larutan garam jenuh untuk sempel padat atau organ, sedangkan *NaF* 1% dan campuran *NaF* dengan *Na sitrat* untuk sempel cair, sedangkan *natrium benzoat* dan *phenyl mercuric nitrate* khusus untuk pengawet urine ( Abdul Mun'im Idries, 1997:344 -345).

Jika fasilitas laboratorium ditempat pemeriksaan mayat/ korban tidak ada, maka contoh bahan/ sempel harus dikirim kelaboratorium yang terdekat, segera setelah pengambilan contoh bahan itu selesai dan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tempat contoh bahan (botol/toples), sebelum dipakai harus dibersihkan dahulu.
- b) Tiap peles/ botol hanya berisi satu contoh bahan.
- c) Contoh bahan pengawet yang dipakai harus disertakan untuk kontrol.
- d) Tiap botol/ peles yang telah diisi dengan contoh bahan dan pengawet harus disegel dan diberikan identitas secukupnya



(tanggal pengambilan bahan, nama korban, bahan pengawetan yang dipakai serta isinya)

- e) Laporan penyitaan barang bukti harus dikirimkan.
- f) Laporan hasil tanya jawab dengan saksi-saksi.
- g) Hasil pemeriksaan atau otopsi secara singkat harus disertakan dan jika ada disertakan pula anamnesa dan gejala-gejala klinik.
- h) Surat permintaan pemeriksaan dari pihak pengusut/ penyidik harus disertakan.
- i) Berita Acara Pembungkusan atau penyegelan barang bukti juga dikirimkan.

Pengelompokan barang bukti yang akan dikirim kepada *toxicologist* ialah sebagai berikut :

- a) Lambung dengan isinya dalam wadah tersendiri.
- b) Usus halus, usus besar dalam satu wadah.
- c) Hati, ginjal dalam satu wadah.
- d) Otak, paru-paru dalam satu wadah.
- e) Darah, urine masing-masing satu wadah.
- f) Rambut dan kuku dalam satu wadah.

Pada pengambilan sampel dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas, organ yang diambil untuk dilakukan pemeriksaan guna mengetahui apakah benar dalam pembunuhan tersebut merupakan peracunan dan untuk menentukan jenis racun apa yang digunakan oleh tersangka adalah lambung dan hati milik korban Gilang Setiawan yang disegel dalam 1 buah toples plastik warna putih (BB-1063/2009). Selain organ tersebut pihak penyidik juga mengirimkan barang bukti berupa 1 buah gelas kaca yang masih terdapat sisa cairan (BB-1064/2009). Barang bukti yang diterima diberi nomor lab: 555/ KTF/ V/ 2009.

#### **4) Laporan Hasil Pemeriksaan *Toxicoloog (Expertise)***

Setelah barang bukti sampai dilaboratorium seorang ahli, sebelum barang bukti dibuka maka diperiksa dahulu apakah cara penyegelelannya itu benar memenuhi syarat sesuai dengan Pasal 129, 130 dan 133 KUHAP. Apabila tidak memenuhi syarat maka barang bukti tersebut dikirimkan kembali kepada si pengirim (penyidik) dengan permintaan agar penyegelelannya diperbaiki lagi., demikian pula diperiksa apakah diikut sertakan surat-surat atau laporan tanya jawab dari keluarga atau tetangga si korban, bila tidak ikut disertakan maka laporan tanya jawab tersebut diminta kepada penyidik sebab laporan ini merupakan petunjuk pula untuk pemeriksaan. Sesudah semuanya memenuhi syarat, maka barang bukti dibuka dan diperiksa apakah semuanya sesuai dengan yang disebutkan dalam laporan si pengirim kemudian dicatat pula keadaan barang buktinya.

Selanjutnya barang bukti tersebut masing-masing dibagi menjadi tiga bagian dengan maksud :

- a) Sepertiga bagian untuk bahan pemeriksaan.
- b) Sepertiga bagian untuk dikirimkan kembali kepada si pengirim setelah pemeriksaan selesai.
- c) Sepertiga bagian lagi untuk dijadikan arsip.

Kecuali apabila barang bukti itu tidak cukup untuk dibagi tiga, maka kesemuanya dipakai untuk pemeriksaan. Hal ini harus diberitahukan kepada pengirim (penyidik).

Untuk keperluan pemeriksaan *toxicology* forensik diperlukan barang bukti yang banyak jumlahnya. Maksud dari sepertiga bagian barang bukti dikirimkan kembali kepada penyidik adalah untuk memberi kesempatan kepada pembela pada waktu persidangan nanti bila perlu dapat meminta atau mengajukan suatu *contra-expertise*. Apabila penyidik tidak mengambil sepertiga bagian dari barang bukti

itu maka akan diperingatkan bahwa jika barang bukti tersebut tidak diambil dalam jangka waktu yang ditentukan maka akan dimusnahkan. Sedangkan yang sepertiga bagian lagi untuk arsip, setelah kasus yang bersangkutan selesai disidangkan dan penuntut umum memberitahukan kepada pemeriksa (*toxicoloog*) maka barang bukti tersebut juga akan dimusnahkan.

Setelah selesai pemeriksaan oleh *toxicoloog* maka akan dikeluarkan sebuah laporan dari hasil pemeriksaan yang disebut *expertise*, yaitu laporan tertulis seorang ahli. *Expertise* ini diserahkan kepada penyidik kemudian diteruskan kepada dokter yang membedah dan memeriksa mayat si korban, setelah itu baru akan diselesaikan *Visum Et Repertum*nya. Jadi *expertise* ini telah diambil alih oleh dokter yang membuat *Visum Et Repertum* tersebut. *Expertise* tidak diatur dan dibicarakan dalam suatu ordonansi, oleh karena itu *expertise* bentuknya tidak seragam, akan tetapi walaupun demikian pada umumnya tersusun sebagai berikut:

- Bagian pertama : Pendahuluan, yaitu menguraikan mengenai barang bukti apa yang diterima, bagaimana keadaannya, berapa jumlah atau beratnya dan sebagainya.
- Bagian kedua : Cara pemeriksaan, biasanya hanya disebut sumber kepustakaan dari cara-cara pemeriksaan yang telah dipakai. Metode yang tidak terdapat dalam literatur harus diterangkan sejelas-jelasnya agar pemeriksaan dapat diulang oleh seorang ahli lain bila hal ini diperlukan dan diperkenankan pada waktu persidangan.

Bagian ketiga : Hasil pemeriksaan, harus dan wajib dilaporkan menurut kenyataan. Karena dari hasil pemeriksaan ini kemungkinan besar sekali dapat memberatkan atau membebaskan terdakwa.

Bagian keempat : Kesimpulan ahli dan evaluasi, sangat dibutuhkan untuk membantu hakim dalam memberikan penilaian yang tepat terhadap hasil pemeriksaan. Hasil-hasil pemeriksaan perlu dipertimbangkan terhadap segala kemungkinan yang ada hubungannya dengan peracunan itu. Kemudian diadakan suatu pengolahan terhadap hasil-hasil pemeriksaan (evaluasi). Dengan hasil pemeriksaan yang diteliti serta evaluasi yang kritis, dapat diharapkan suatu kesimpulan yang lengkap dan menjadi suatu keterangan yang betul-betul dapat membantu hakim dalam menyelesaikan perkara-perkara yang bersangkutan (R. Atang Ranoemihardja, 1991:75-77).

Dalam proses penyelidikan dan penyidikan kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha dari Berita acara pemeriksaan laboratoris kriminalistik dengan No. LAB: 555/KTF/V/2009 menyatakan bahwa:

- a) Barang bukti yang diterima diberi nomor lab: 555/KTF/V/2009 berupa 2 (dua) bungkus plastik yang berlak segel dan berlabel barang bukti, setelah dibuka diberi nomor barang bukti  
(1) BB-1063/2009 berupa 1 (satu) buah toples plastik warna putih berisi lambung dan hati milik korban Gilang Setiawan.

- (2) BB-1064/2009 berupa 1 (satu) buah gelas kaca yang masih terdapat sisa cairan (foto terlampir).
- b) Maksud pemeriksaan: Apakah barang bukti tersebut diatas mengandung zat-zat berbahaya/ beracun atau tidak, jika ada apa jenisnya.
- c) Pemeriksaan: Pemeriksaan yang dilakukan dengan menggunakan reaksi kimia dan secara laboratoris kriminalistik didapat hasil sebagai berikut:
- (1) BB-1063/2009 hasil pemeriksaan: *Arsen* (negatif), *Sianida* (positif), Logam berat (negatif), *Phosfisida* (negatif), *Pestisida* (negatif), Bahan aktif (tidak ada).
- (2) BB-1064/2009 hasil pemeriksaan: *Arsen* (negatif), *Sianida* (positif), Logam berat (negatif), *Phosfisida* (negatif), *Pestisida* (negatif), Bahan aktif (tidak ada).
- d) Kesimpulan: Dari hasil pemeriksaan *toxicology* forensik terhadap barang bukti yang telah dikirimkan oleh pihak penyidik ke laboratorium forensik, sesuai dengan berita acara pemeriksaan laboratoris disimpulkan bahwa barang bukti nomor BB-1063/2009 berupa lambung dan hati dan BB-1064/2009 berupa cairan adalah positif *sianida* (Berita Acara Pemeriksaan Laboratoris Kriminalistik terlampir).

## **b. *Visum Et Repertum***

### **1) Pengertian *Visum Et Repertum***

Di dalam pengertian secara hukum *visum et repertum*, adalah :

- a) Suatu surat keterangan seorang dokter yang memuat kesimpulan suatu pemeriksaan yang telah dilakukannya, misalnya atas mayat seorang untuk menentukan sebab kematian dan lain sebagainya, keterangan mana diperlukan oleh hakim dalam suatu perkara.

- b) Laporan dari ahli untuk pengadilan, khususnya dari pemeriksaan oleh dokter, dan di dalam perkara pidana.
- c) Surat keterangan tertulis yang dibuat oleh dokter atas sumpah atau janji (jabatan/khusus) tentang apa yang dilihat pada benda yang diperiksanya.
- d) Suatu laporan tertulis dari dokter yang telah disumpah tentang apa yang dilihat dan ditemukan pada barang bukti yang diperiksanya serta memuat pula kesimpulan dari pemeriksaan tersebut guna kepentingan peradilan (Abdul Mun'im Idries, 1997: 2).
- e) *Visa reperta* dari dokter-dokter, yang dibuat atas sumpah jabatan yang diikrarkan pada waktu menyelesaikan pelajaran kedokteran di negeri Belanda atau di Indonesia, atau atas sumpah khusus, sebagai dimaksud dalam Pasal 2, mempunyai daya bukti dalam perkara pidana, sejauh itu mengandung keterangan tentang yang dilihat oleh dokter pada benda yang diperiksa.
- f) Lokakarya *VeR* di Jakarta 1986: keterangan ahli tertulis yang dibuat dokter untuk kepentingan peradilan ; *Visum et Repertum*.
- g) Keterangan tertulis yang dibuat oleh dokter yang berisi fakta dan pendapat berdasarkan keahlian/keilmuan, tentang hasil pemeriksaan medis terhadap manusia atau bagian tubuh manusia, baik hidup atau mati, yang dibuat atas permintaan tertulis (resmi) dari penyidik berwenang (atau hakim khusus untuk psikiatrik), yang dibuat atas sumpah/dikuatkan dengan sumpah, untuk kepentingan peradilan.

KUHAP tidak memberikan nama tertentu bagi keterangan ahli tertulis yang dibuat oleh dokter. Kesepakatan bersama dan Tidak bertentangan dengan KUHAP, *Visum et Repertum* tetap sah dipakai dalam era KUHAP (Aji Kadarmo, 2009:2-5).

## **2) Dasar Hukum *Visum Et Repertum***

Baik di dalam Kitab Hukum Acara Pidana yang lama, yaitu RIB maupun Kitab Hukum Acara Pidana (KUHP) tidak ada satu Pasalpun yang memuat perkataan *visum et repertum*. Hanya di dalam Lembaran Negara tahun 1973 No. 350 Pasal 1 dan Pasal 2 yang menyatakan bahwa *visum et repertum* adalah suatu keterangan tertulis yang dibuat oleh dokter atas sumpah atau janji tentang apa yang dilihat pada benda yang diperiksa yang mempunyai daya bukti dalam perkara-perkara pidana. Di dalam KUHP terdapat Pasal-Pasal yang berkaitan dengan kewajiban dokter untuk membantu peradilan, yaitu : Keterangan ahli; Pendapat orang ahli; Ahli kedokteran kehakiman; Dokter; dan Surat keterangan dari seorang ahli yang memuat pendapat berdasarkan keahliannya mengenai sesuatu hal atau sesuatu keadaan yang diminta secara resmi daripadanya (KUHP: Pasal 187 butir c). Bila dilihat perihal apa yang dimaksudkan dengan alat bukti yang sah menurut KUHP Pasal 184 ayat (1), maka *visum et repertum* dapat diartikan sebagai keterangan ahli maupun sebagai surat (Abdul Mun'im Idries, 1997: 3-4).

### **a) Pasal 120 KUHP**

(1) Dalam hal penyidik menganggap perlu, ia dapat minta pendapat orang ahli atau orang yang memiliki keahlian khusus.

### **b) Pasal 133 KUHP**

Dalam hal penyidik untuk kepentingan peradilan menangani seorang korban baik luka, keracunan ataupun mati yang diduga karena peristiwa yang merupakan tindak pidana, ia berwenang mengajukan permintaan keterangan ahli kepada ahli kedokteran kehakiman atau dokter dan atau ahli lainnya.

Penjelasan Pasal 133 (1) KUHP : keterangan yang diberikan oleh ahli kedokteran kehakiman disebut keterangan ahli, sedangkan

keterangan yang diberikan oleh dokter bukan ahli kedokteran kehakiman disebut keterangan.

c) Pasal 180 KUHAP (2), (3), (4)

(1) Dalam hal diperlukan untuk menjernihkan duduknya persoalan yang timbul di sidang pengadilan. Hakim ketua sidang dapat minta keterangan ahli dan dapat pula minta agar diajukan bahan baru oleh yang berkepentingan.

d) Pasal 179 KUHAP

(1) Setiap orang yang diminta pendapatnya sebagai ahli kedokteran kehakiman atau dokter atau ahli lainnya wajib memberikan keterangan ahli demi keadilan (KUHP).

**3) Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan *Visum Et Repertum***

Atas dasar pengertian *visum et repertum*, maka dalam pelaksanaannya terdapat ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu :

- a) Surat permintaan hanya boleh dibuat oleh pihak yang diberi wewenang sesuai dengan KUHAP, dalam hal ini adalah Penyidik.
- b) *Visum et repertum* psikiatrik, dimana barang bukti atau objek yang diperiksa adalah pelaku dari tindak pidana, dibuat bila hakim memerlukannya yaitu untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana ia sipelaku dapat diminta tanggung jawabnya atas perbuatan yang telah dilakukannya.
- c) Ketentuan yang berlaku di dalam memperlakukan barang bukti seperti yang dimaksud dalam KUHAP harus dipenuhi : pemberian label memuat identitas mayat, diberi lak dan cap kesatuan yang dilekatkan pada ibu jari atau bagian lain badan mayat; bagi orang hidup maka ia harus diantar oleh Penyidik atau Polisi, yaitu antara lain untuk menjaga keaslian barang bukti tersebut.
- d) *Visum et repertum* harus dibuat oleh dokter yang telah disumpah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, agar memenuhi persyaratan



secara yuridis. Hal mana sesuai dengan Lembaran Negara tahun 1973 No. 350 Pasal 1 dan Pasal 2; serta KUHAP Pasal 186 dan Pasal 187 butir c.

- e) *Visum et repertum* sebagaimana surat-surat resmi yang dipakai untuk perkara-perkara di Pengadilan harus memenuhi ketentuan yang berlaku, dalam hal ini: *ordonansi* Materai 1921 Pasal 23 juncto Pasal 31 ayat 2 sub 27, dimana sebagai pengganti materai maka dalam *visum et repertum* dicantumkan kalimat “*PRO JUSTITIA*” (Abdul Mun'im Idries, 1997: 4-5).

Dalam proses penyelidikan dan penyidikan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha, Surat permintaan pembuatan *visum et repertum* dibuat oleh pihak yang diberi wewenang KUHAP yaitu AKBP Drs. Agus Suryo Nugraha, S. H dengan jabatannya sebagai kepala Kepolisian Resor Boyolali dalam hal ini kedudukannya sebagai penyidik, dengan surat No. Pol: R/28/V/2009/Reskrim tanggal 22 mei 2009. *Visum et repertum* psikiatrik juga dibuat guna bila hakim memerlukannya yaitu untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana Prakhas Agung Nugraha dapat diminta tanggung jawabnya atas perbuatan yang telah dilakukannya, yaitu dibuat oleh Dokter Ahli Jiwa Rumah Sakit Daerah Surakarta tertanggal 3 juni 2009 yang menerangkan bahwa dari pemeriksaan psikiatrik dan psikologik tanggal 29 mei 2009 sampai dengan 3 juni 2009 Prakhas Agung Nugraha tidak menunjukkan adanya gangguan jiwa berat. Pemberian label memuat identitas mayat, oleh penyidik diberi lak dan cap kesatuan yang dilekatkan pada ibu jari kaki mayat korban. *Visum et repertum* dalam kasus Prakhas Agung Nugraha dibuat oleh dokter yang telah disumpah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan pada *visum et repertum* dicantumkan kalimat “*PRO JUSTITIA*” .

#### **4) Terdapat 3 Jenis Otopsi**

- a) Otopsi anatomis: untuk pendidikan mahasiswa; dasar: UU Kesehatan.
- b) Otopsi klinis: untuk kepentingan diagnosis akhir; cara kematian: natural (sakit); dasar: kesepakatan hukum Perdata.
- c) Otopsi forensik: Untuk kepentingan peradilan; cara dan sebab kematian: belum diketahui; dasar: KUHAP (hukum Pidana).

#### **5) Jenis *Visum Et Repertum***

*Visum et repertum* ada 2 jenis, yaitu:

- a) Berdasarkan materi yang diperiksa:
  - (1) *Visum et repertum* psikiatrik (kejiwaan).
  - (2) *Visum et repertum* fisik:
    - (a) *Visum et repertum* jenazah
    - (b) *Visum et repertum* korban hidup, dibagi:
      - (i) *Visum et repertum* perlukaan.
      - (ii) *Visum et repertum* keracunan.
      - (iii) *Visum et repertum* kejahatan seksual.
- b) Berdasarkan waktu:
  - (1) *Visum et repertum* sementara.
  - (2) *Visum et repertum* definitif (Aji Kadarmo, 2009: 13-15).

Dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha otopsi yang dilakukan adalah otopsi forensik. Sedangkan jenis *visum et repertum* yang dibuat adalah *visum et repertum* psikiatrik (kejiwaan) dan *visum et repertum* fisik (*visum et repertum* jenazah).

#### **6) Bentuk Dan Isi *Visum Et Repertum***

Laporan tertulis seperti apa yang dimaksudkan dalam *visum et repertum* mempunyai bentuk dan isi sebagai berikut:

- a) *Pro justitia*: pada bagian atas untuk memenuhi persyaratan yuridis pengganti materai.
- b) *Visum et repertum*: menyatakan jenis dari barang bukti atau pengganti barang bukti.
- c) Pendahuluan: memuat identitas dokter pemeriksa pembuat visum et repertum, identitas peminta *visum et repertum*, saat dan tempat dilakukannya pemeriksaan dan identitas barang bukti (manusia), sesuai dengan identitas yang tertera di dalam surat permintaan *visum et repertum* dari pihak penyidik dan label atau segel.
- d) Pemberitaan atau hasil pemeriksaan: memuat segala sesuatu yang dilihat dan ditemukan pada barang bukti yang diperiksa oleh dokter, dengan atau tanpa pemeriksaan lanjutan (pemeriksaan laboratorium), yakni bila dianggap perlu, sesuai dengan kasus dan ada tidaknya indikasi untuk itu.
- e) Kesimpulan: memuat inti sari dari bagian pemberitaan atau hasil pemeriksaan, yang disertai dengan pendapat dokter yang bersangkutan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.
- f) Penutup: yang memuat pernyataan bahwasannya *visum et repertum* tersebut dibuat atas sumpah dokter dan menurut pengetahuannya yang sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya (Abdul Mun'im Idries, 1997: 5-6).

Ketentuan umum penulisan *visum et repertum* adalah sebagai berikut:

- a) Diketik di atas kertas berkepala surat instansi pemeriksa.
- b) Bernomor dan bertanggal.
- c) Mencantumkan kata "*Pro Justitia*" di bag. Atas (kiri/tengah).
- d) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- e) Tidak menggunakan singkatan.
- f) Tidak menggunakan istilah asing.

- g) Ditandatangani dan diberi nama jelas.
- h) Berstempel instansi pemeriksa tersebut.
- i) Diberlakukan sebagai surat yang harus dirahasiakan.
- j) Hanya diberikan kepada penyidik peminta *VeR*.
- k) Salinan diarsipkan dan disimpan (5 tahun) (Aji Kadarmo, 2009: 19).

#### **7) Orientasi Konsumen Dalam Pembuatan *Visum Et Repertum***

*Visum et repertum* itu dibuat bukan untuk kepentingan dokter dan bukan pula hanya untuk sekedar pemuas keinginan tahu dari dokter, misalnya di dalam mengetahui penyebab kematian, penyebab perlukaan, adanya persetubuhan dengan kekerasan atau adanya gangguan jiwa pada barang bukti yang diperiksanya. *Visum et repertum* dibuat dan dibutuhkan di dalam kerangka upaya penegakan hukum dan keadilan, dengan perkataan lain yang berlaku sebagai konsumen atau pemakai *visum et repertum* adalah perangkat penegak hukum yang dibatasi pada pihak penyidik sebagai instansi pertama yang memerlukan *visum et repertum* guna membuat terang dan jelas suatu perkara pidana yang telah terjadi, khususnya yang menyangkut tubuh, kesehatan dan nyawa manusia. Bila di dalam RIB Pasal 69 Ayat (1) penekanan bantuan dokter terletak pada penentuan sebab kematian saja, maka di dalam KUHAP yang diminta adalah keterangan ahli, dengan demikian tidak terbatas hanya dalam penentuan sebab kematian saja. Bila demikian, keterangan apa saja yang harus diberikan oleh dokter kepada pihak penyidik agar penyidik dapat melaksanakan tugasnya, yaitu membuat jelas dan terang suatu perkara pidana hal mana tergantung dari kasus atau objek yang diperiksa oleh dokter yang bersangkutan.

Barang bukti yang diperiksa adalah mayat yang diduga atau diketahui merupakan akibat dari suatu tindak pidana. Dalam hal ini

keterangan atau kejelasan yang harus diberikan oleh dokter kepada pihak Penyidik adalah:

a) Menentukan identitas

Dalam hal ini dokter dengan metode identifikasi harus dapat menentukan secara pasti identitas korban. Walaupun hasil dari penentuan tersebut tidak tertutup kemungkinan berbeda dengan identitas menurut pihak Penyidik. Dari sembilan metode identifikasi, yaitu metode secara: visual, dokumen, perhiasan, pakaian, medis, gigi, sidik jari, *serologi*, dan secara eksklusif. Maka hanya pemeriksaan sidik jari yang tidak dilakukan oleh dokter. Adapun kriteria identifikasi yang biasa digunakan adalah minimal dari dua metode, misalnya identifikasi primer dari pakaian dan identifikasi konfirmatif dari medis.

b) Memperkirakan saat kematian

Dari pemeriksaan mayat yang cermat tentang lebam mayat, kaku mayat, suhu tubuh, keadaan isi lambung serta perubahan *post-mortal* lainnya, maka dokter dapat memperkirakan saat kematian. Dan bila ditambah dengan informasi yang diperoleh dari para saksi serta keadaan di tempat kejadian perkara (TKP), maka perkiraan saat kematian akan lebih mendekati yang sebenarnya. Dengan demikian penyidikan akan lebih dipersempit dan lebih terarah.

c) Menentukan sebab kematian

Hal ini bukan merupakan pekerjaan yang sulit. Dengan mengingat pada prinsip bahwa sebab kematian hanya dapat ditentukan melalui pembedahan mayat (*autopsy*), dengan atau tanpa disertai pemeriksaan tambahan (pemeriksaan laboratorium: toksikologi, patologi anatomi dan sebagainya). Bagi pihak penyidik sebab kematian sangat berguna di dalam menentukan dalam kasus

pembunuhan ini mengenai racun apa yang dipakai oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha untuk membunuh para korbannya, dikaitkan dengan kelainan atau perubahan yang ditemukan pada diri korban

d) Menentukan atau memperkirakan cara kematian

Penentuan atau perkiraan cara kematian akan membantu Penyidik didalam menentukan langkah apa yang harus dilakukan. Walaupun dokter tidak boleh memastikan cara kematian secara jelas di dalam *visum et repertum* (oleh karena tidak melihat proses kejadian melainkan memberikan suatu penilaian atau penghargaan tentang hasil akhir dari suatu proses), dokter harus menjelaskan hal tersebut secara tersirat didalam kesimpulan *visum et repertum* yang dibuatnya (Abdul Mun'im Idries, 1997: 6-11).

**8) Isi *Visum Et Repertum* Dalam Kasus Pembunuhan Oleh Tersangka Prakhas Agung Nugraha**

a) Korban Gilang Setiawan

(1) *Visum et repertum* No. 42/MF/V/2009

(2) *PRO JUSTITIA*

(3) Hasil pemeriksaan

(a) Lokasi pemakaman:

Jenasah ditemukan dalam kuburan, posisi jenasah dalam kuburan terduduk menghadap selatan, kaki menekuk sembilan puluh derajat dengan sumbu tubuh, ukuran kuburan panjang seratus lima puluh centimeter, lebar seratus centimeter, kedalaman enam puluh tiga centimeter, jarak kuburan dengan pagar selatan seratus tiga puluh tiga centimeter, jarak kuburan dengan pagar barat tiga puluh delapan centimeter, jarak kuburan dengan pagar timur empat puluh delapan centimeter, jarak kuburan dengan

pagar utaradua rtus empat puluh tiga centimeter, kemudian jenazah diangkat.

(b) Pemeriksaan luar:

- (i) Keadaan jenazah: Jenazah diletakkan dimeja kayu beralaskan plastik warna bening, jenazah tidak dibungkus, jenazah tidak bermaterai. Jenazah memakai jaket warna putih bertuliskan "*ORIGINAL CLOTH INVOICE*". Jaket dibuka terdapat kaos berwarna hitam, terdapat selimut yang menutupi bagian perut dan dada. Jenazah memakai celana *jeans*. Celana *jeans* dibuka tampak celana dalam berwarna biru.
- (ii) Sikap jenazah: Terlentang, muka menghadap keatas. Lengan kanan membentuk sudut seratus delapan puluh derajat dengan sumbu tubuh, lengan kiri membentuk sudut sembilan puluh derajat dengan sumbu tubuh.
- (iii) Kaku jenazah: Tidak terdapat pada seluruh tubuh. Mudah digerakkan.
- (iv) Bercak jenazah: Terdapat pada punggung, tidak hilang pada penekanan.
- (v) Pembusukan: Ada pembusukan pada seluruh tubuh.
- (vi) Ukuran jenazah: Panjang seratus enam puluh centimeter.
- (vii) Kepala
  - Rambut: Warna hitam, tidak beruban, panjang delapan centimeter, mudah dicabut, keadaan banyak tanah yang menempel pada rambut.

Bagian tertutup rambut: Tidak terdapat luka, memar.

Teraba retak tulang  
dibelakang telinga kanan,  
teraba cairan di atas telinga  
kiri.

Dahi: Tidak terdapat luka, memar dan retak tulang.

Mata kanan: Menutup. Rambut mata ukuran nol koma sembilan centimeter. Kelopak bagian luar terdapat memar ukuran panjang enam centimeter dan lebar tiga centimeter, berwarna merah kehitaman sampai dengan pipi atas. Kornea keruh, selera merah, pupil ukuran tidak dapat dievaluasi. Bola mata tidak menonjol, pada perabaan lunak. Mata kiri: Menutup. Rambut mata ukuran nol koma sembilan centimeter. Kelopak bagian luar terdapat memar ukuran panjang tujuh centimeter dan lebar lima centimeter, berwarna merah kehitaman. Kornea keruh, selera merah, pupil ukuran tidak dapat dievaluasi. Bola mata tidak menonjol, pada perabaan lunak. Tidak terdapat retak tulang.

Hidung: Tidak terdapat luka, memar dan retak tulang.

Dari kedua lubang hidung keluar cairan warna merah.



Mulut: Membuka dua centimeter, gigi atas kelihatan empat buah. Dari lubang mulut keluar cairan warna merah. Bibir atas bagian dalam dan bibir bawah luar tampak sianosis. Lidah tidak tergigit, tidak menjulur, tidak terdapat luka atau memar. Mulut bagian dalam tidak dapat dilihat.

Dagu: Tidak terdapat rambut. Tidak terdapat luka, memar dan retak tulang.

Pipi kanan dan kiri: Tidak terdapat luka, memar dan retak tulang. Pada penekanan terdapat krepitasi oleh karena pembusukan.

Telinga: Daun telinga tidak terdapat luka memar dan retak tulang. Kedua lubang telinga keluar cairan warna merah.

(viii) Leher: Tidak terdapat luka, memar dan retak tulang.

(ix) Dada: Terdapat bula gelembung berisi udara, jumlah enam buah, lokasi begia atas dominan sebelah kanan linea mediana, ukuran bula yang paling besar kurang lebih dua kali satu centimeter, paling kecil nol koma lima kali satu centimeter.

(x) Perut: Permukaan lebih tinggi dengan dada. Pada daerah perut kiri kanan bawah terdapat kelainan warna. Perut menonjol. Terdapat memar ukuran empat puluh enam kali dua puluh empat centimeter disebelah kanan *linea mediana*, lima belas centimeter dari *linea*

*mediana*. Pada perabaan kenyal. Pada ketukan redup. Terdapat luka yang melingkari perut sesuai dengan pinggang celana.

(xi) Alat kelamin: Jenis kelamin laki-laki. Sudah disunat. Rambut kelamin warna hitam, keadaan keriting, panjang dua centimeter, mudah dicabut. Batang *zakar* ada kelainan. Dari lubang kelamin keluar cairan. Pada kantong pelir dua pelir yang membengkak, terdapat memar dengan ukuran lima centimeter. Pada kantong pelir terdapat luka bentuk tidak beraturan ukuran empat centimeter kali dua centimeter, dengan titik tengah tiga centimeter dari kanan linea mediana dan dua puluh dua centimeter dibawah perut.

(xii) Anggota atas kanan: Lengan atas terdapat luka lecet. Titik pertama ukuran lima centimeter kali lima centimeter, jarak dari siku dua belas centimeter dari garis *olecranon* tiga centimeter kedepan. Pada titik kedua luka lecet ukuran dua centimeter kali satu centimeter, jarak dari siku lima centimeter, dua centimeter dari garis *olecranon*. Titik ketiga ukuran

nol koma lima centimeter kali satu centimeter koma lima centimeter pas pada siku, empat centimeter dari garis *olecranon*. Lengan bawah terdapat bula pembusukan. Lengan tidak terdapat luka, memar atau retak tulang. Anggota atas kiri: Lengan atas dan bawah tidak terdapat kelainan, palung kuku jari-jari tangan *sianosis*.

- (xiii) Anggota bawah kanan dan kiri: Paha sebelah dalam terdapat pembusukan, warna merah kehitaman, berkerut, konsistensi lunak. Tungkai bawah tidak ada kelainan.

- (xiv) Punggung: Terdapat lebam ukuran panjang dua puluh empat centimeter, lebar sembilan belas centimeter, lokasi bahu sebelah kanan atas, semua epidermis punggung mengelups sampai pantat ukuran panjang dua puluh dua centimeter, lebar delapan belas centimeter.

- (xv) Pantat: Terdapat pengelupasan kulit, lebam mayat dengan ukuran tiga puluh satu centimeter

kali delapan centimeter, bentuk oval, lokasi pantat kanan atas.

(xvi) Dubur: Terdapat tinja.

(c) Pemeriksaan dalam

Setelah kulit dada dibuka tidak terdapat memar atau retak tulang. Tinggi diafragma kanan setinggi tulang rusuk kelima, kiri setinggi ruang antar rusuk kelima. Setelah tulang dada diangkat, bagian jantung tidak tertutup paru, bagian atas lima centimeter, bagian bawah sebelas koma lima centimeter. Dinding dada bagian kiri dan kanan tidak ada perlekatan dengan paru-paru, mudah dilepas. Dalam rongga dada tidak ada terdapat cairan. Jantung, paru-paru, beserta jalan nafas diangkat.

(i) Jantung: Kantong jantung dibuka, tidak terdapat cairan, ukuran jantung tiga belas centimeter kali dua belas centimeter. Berat jantung seratus dua puluh lima gram, warna kemerahan, tidak tertutup jaringan lemak. Pada pembukaan jantung, lubang antara bilik kiri dengan serambi kiri tiga belas centimeter, lubang antara bilik kanan dengan serambi kanan empat belas centimeter. Keadaan klep jantung berwarna merah kehitaman, teraba kenyal. Otot *papiliaris* tidak ada kelainan. Dalam ruang jantung tidak terdapat cairan. Tebal otot jantung kanan nol koma tujuh puluh lima centimeter, tebal otot bilik kiri satu koma lima centimeter. Aorta lingkaran lima koma lima centimeter, teraba kenyal. Arteria *pulmonalis*

dibuka, ukuran lingkaran lima koma lima centimeter. Pada jantung terjadi pembusukan.

(ii) Paru kanan: Terdiri dari tiga bagian. Tiap bagian tidak ada perlekatan, mudah dilepas, warna merah kehitaman, konsistensi kenyal, tepi tajam, permukaan licin, ukuran panjang dua puluh dua centimeter, lebar lima belas centimeter, berat tiga ratus dua puluh lima gram. Pada pengirisan warna jaringan merah kehitaman. Paru kiri: Terdiri dari dua bagian. Tiap bagian tidak ada perlekatan, mudah dilepas, warna merah kehitaman, konsistensi kenyal, tepi tajam, permukaan licin, ukuran panjang dua puluh dua centimeter, lebar lima belas centimeter, berat tiga ratus dua puluh lima gram. Pada pengirisan warna jaringan merah kehitaman. Pada paru terjadi pembusukan.

(iii) Perut: Dibuka terdapat cairan warna kuning, sebanyak lima belas centimeter kubik yang dapat diukur. Alat dalam perut dikeluarkan. Berat lambung dua ratus lima puluh gram, usus halus dan usus besar tampak berisi udara pembusukan. Pada usus buntu tidak ada peradangan, warna pucat, panjang tujuh centimeter. Pada dirongga perut tampak pembusukan.

(iv) Leher: Pada pembukaan leher tidak ada memar dan retak tulang. Otot-otot leher normal jalan

nafas warna merah kehitaman. *Epiglotis* tidak terdapat kelainan. Dinding dalam jalan nafas tampak gelap.

- (v) Kepala: Kulit kepala dibuka terlihat memar pada titik pertama ukuran tujuh kali delapan centimeter dari ujung telinga kanan keatas berjarak sepuluh centimeter. Pada titik kedua sepuluh centimeter kali sepuluh centimeter, lokasi telinga kiri keatas satu centimeter sampai tujuh centimeter di *linea mediana*. Tulang atap kepala dibuka, tidak terlihat pendarahan di atas selaput otak. Selaput otak dibuka tidak dapat dievaluasi karena sudah terjadi pembusukan. Otak diangkat, otak sudah mencair, berat seribu dua ratus empat puluh gram. Besar tulang tengkorak dua puluh satu kali dua puluh dua koma lima centimeter kali sembilan centimeter. Dasar tulang kepala tidak ada *fraktur*.

(4) Pemeriksaan laboratorium:

Jaringan yang dikirim untuk diperiksa: Lambung + isinya, dan hati.

Hasil laboratorium: Positif mengandung bahan beracun berupa sianida.

(5) Kesimpulan: Korban meninggal oleh karena mati lemas akibat keracunan *Sianida*.

(6) Penutup: "Demikianlah *Visum et Repertum* ini dibuat dengan mengingat sumpah pada waktu menerima jabatan".

b) Korban Dwi Suparno

(1) *Visum et repertum* No. 47/MF/VI/2009

(2) *PRO JUSTITIA*

(3) Hasil pemeriksaan

(a) Pemeriksaan luar

- (i) Ukuran liang kubur panjang seratus lima puluh lima centimeter, lebar delapan puluh centimeter. Jarak ujung laiang ke utara seratus tujuh puluh centimeter, ujung liang ke timur dua ratus tujuh puluh lima centimeter, ujung liang keselatan tiga puluh tujuh centimeter, ujung liang ke barat seratus sepuluh centimeter. Saat dibongkar pada kedalaman tujuh puluh centimeter ditemukan tengkorak terbungkus plastik bercampur tanah beralaskan karung plastik. Bungkus diangkat kemudian diletakkan di meja kayu warna biru beralaskan kardus.
- (ii) Jenasah terlihat terbungkus plastik bening dan diikat tali rafia warna merah. Bungkus dibuka jenasah tinggal tulang belulang yang sudah tidak lengkap dan sudah terjadi pengeroposan. Tulang tengkorak sudah rusak, hanya tinggal rahang atas dan bawah yang masih utuh dan dapat diidentifikasi adanya gigi gingsul didepan kanan atas.
- (iii) *Antemortem*: Korban memiliki gigi gingsul pada bagian depan kanan atas.
- (iv) *Postmortem*: Dari tulang yang ditemukan dapat teridentifikasi rahang atas dengan gigi gingsul pada taring kanan atas kerah depan.

- (4) Kesimpulan: Korban adalah Dwi Suparno karena ada kesesuaian pola gigi, sebab kematian korban tidak dapat ditentukan oleh karena terjadi dekomposisi lanjut.
- (5) Penutup: "Demikianlah *Visum et Repertum* ini dibuat dengan memngingat sumpah pada waktu menerima jabatan".

## **B. Kelebihan Dan Kelemahan Pemanfaatan Metode *Scientific Crime Investigation* Dalam Pengungkapan Tindak Pidana Pembunuhan Berantai Di POLRES Boyolali.**

### **1. Kelebihan Pemanfaatan Metode *Scientific crime investigation* Dalam Pengungkapan Tindak Pidana Pembunuhan Berantai Di POLRES Boyolali.**

Dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha, yang dilakukan dengan menggunakan racun sebagai sarannya, penyidik dituntut untuk mengutamakan bukti materiil sebagai materi utama dalam proses penyidikan. Pembuktian dengan menggunakan bukti materiil dalam hal ini dikenal dengan sebutan *Physical Evidence* (Pembuktian Secara Ilmiah) yaitu pemeriksaan barang bukti secara laboratoris, agar hasil pemeriksaannya dapat dijadikan sebagai salah satu alat bukti sah dipengadilan. Dalam hal pembuktian secara ilmiah tersebut maka penyidik perlu menggunakan metode *scientific crime investigation*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penyidik bernama Ali Murtopo, S. H. yang menangani kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha, pemanfaatan metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha mempunyai beberapa kelebihan antara lain yaitu:

- a. Untuk membantu mengidentifikasi sebab-sebab kematian korban dan membantu penyidik untuk mendapatkan bukti materiil yaitu alat bukti



yang sah yang berupa keterangan ahli dan surat yang mana nantinya akan memberikan pertimbangan bagi hakim dalam pengambilan putusan.

- b. Laporan hasil pemeriksaan *toxicoloog (expertise)* dalam pemeriksaan perkara pidana, merupakan suatu laporan seorang ahli kepada penyidik, sehingga *expertise* termasuk dalam apa yang disebut pada Pasal 184 KUHAP yaitu keterangan ahli (R. Atang Ranoemihardja, 1991:77).
- c. Keterangan ahli dan surat yang merupakan hasil dari pemeriksaan *toxicology forensic* dapat membantu proses pembuktiaan dipersidangan yaitu sebagai alat bukti yang sah. Selain itu dapat memberikan pertimbangan pada hakim dalam pengambilan keputusan dan terhadap proses penyidikan untuk membantu pemenuhan bukti materiil, hal ini didasarkan pada sistem pembuktian negatif yang yang dianut oleh KUHAP .
- d. Mengenai *visum et repertum*:
  - 1) Kematian yang disebabkan karena racun, maka untuk menetapkan jenis racun yang menyebabkan kematian tersebut, racun yang digunakan untuk membunuh dalam kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha adalah jenis sianida.
  - 2) Pemeriksaan mengenai sebab-sebab kematian diperlukan untuk menentukan peristiwa apa yang sebenarnya telah terjadi. Apakah korban mati wajar karena sesuatu penyakit, ataukah mati karena bunuh diri, atau mati karena kecelakaan atau mati karena pembunuhan.
  - 3) Mengenai identifikasi mayat, dapat menentukan jenis kelamin, umur, tinggi badan dan sebagainya dari mayat tersebut.
  - 4) Mengenai keadaan mayat sesudah kematian (*post mortem*) dapat menentukan saat kematian.
  - 5) Mengenai luka, dapat menentukan apakah luka yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh benda tajam atau benda tumpul atau karena tembakan. Juga untuk menentukan tingkatan luka yang diderita oleh

orang tersebut (korban). Dalam kasus pembunuhan dengan tersangka Pakhas Agung Nugraha sebelum korban Gilang Setiawan meninggal, oleh tersangka korban dipukul lebih dahulu.

- e. Melalui pemeriksaan autopsi dan laboratorium forensik dapat diketahui racun yang terdapat dalam tubuh seseorang yang telah meninggal dunia, dalam kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha dapat diketahui racun yang digunakan untuk membunuh adalah *sianida*.
- f. Dengan adanya bantuan sarana laboratorium dalam pengusutan, dapat dihindari sejauh mungkin kemungkinan terjadinya salah tangkap, salah tahan, salah putus dan sebagainya oleh penyidik POLRES Boyolali (Musa Perdanakusuma, 1984:102-115).
- g. Dalam pemeriksaan bedah mayat atau autopsi dan pengambilan sampel organ dari pihak keluarga kedua korban menyetujui dan tidak keberatan, sehingga memperlancar jalannya penyelidikan dan penyidikan.

## **2. Kelemahan Pemanfaatan Metode *Scientific crime investigation* Dalam Pengungkapan Tindak Pidana Pembunuhan Berantai Di POLRES Boyolali.**

Dalam pemanfaatan metode *scientific crime investigation*, selain mempunyai kelebihan seperti yang telah diutarakan diatas, namun dalam penerapan pemanfaatan metode *scientific crime investigation* yang dilakukan oleh pihak penyidik POLRES Boyolali juga terdapat kelemahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penyidik bernama Ali Murtopo, S. H. yang menangani kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha, pemanfaatan metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha mempunyai beberapa kelemahan antara lain yaitu:

- a. Laboratorium forensiknya hanya ada ditingkat Polda yaitu di Semarang sedangkan semua bukti harus dikirim ke laboratorium forensik sehingga membutuhkan waktu yang lama.
- b. Barang bukti yang dikirim penyidik sedikit dan kadang-kadang sudah rusak. Dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha, barang bukti lambung dan hati milik korban Gilang Setiawan diwadahkan dalam 1 (satu) buah toples plastik warna putih. Sedangkan seharusnya tiap peles atau botol hanya berisi satu contoh bahan.
- c. Dalam pengadaan *visum et repertum*:
  - 1) Daerah Boyolali tidak ada ahli serta jauh dari pusat pendidikan (universitas) yang memiliki fasilitas, dimana ahli forensik harus didatangkan dari fakultas kedokteran kehakiman Universitas Sebelas Maret Surakarta.
  - 2) Contoh bahan yang harus diambil secara rutin pada kasus yang berhubungan dengan racun menurut Curry adalah: lambung dengan isinya, darah, hati keseluruhan, dan urin. Sedangkan dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha yang diambil hanya lambung dan hati saja milik korban Gilang Setiawan.
  - 3) Administrasi : Dalam hal penanganan kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha pihak penyidik perlu mendatangkan ahli forensik dan pengiriman ke laboratorium forensik di Semarang.
  - 4) Transportasi : Dalam hal penanganan kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha pihak penyidik perlu mendatangkan ahli forensik, bongkar kubur di daerah Parangtritis Yogyakarta dan pengiriman ke laboratorium forensik di Semarang.

- 5) Kurangnya pemahaman penyidik tentang *toxicology*. Hal ini dikarenakan pengetahuan penyidi serta kurangnya sarana dan prasarana yang ada ditingkat daerah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *scientific crime investigation* dalam pemeriksaan alat bukti tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali:
  - a. Tindakan penyidikan yang dilakukan oleh penyidik POLRES Boyolali dalam menangani kasus pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha:
    - 1) Penangkapan;
    - 2) penahanan;
    - 3) penyitaan;
    - 4) pemanggilan;
    - 5) barang bukti;
    - 6) mendatangkan orang ahli;
    - 7) pemeriksaan laboratorium forensik di Semarang.
  - b. Ilmu bantu yang digunakan oleh penyidik POLRES Boyolali dalam proses penyelidikan dan penyidikan kasus pembunuhan berantai dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha: Toksikologi forensik (ilmu pengetahuan tentang racun).
  - c. Dari hasil pemeriksaan *toxicology* forensik terhadap barang bukti yang telah dikirimkan oleh pihak penyidik ke laboratorium forensik, sesuai dengan berita acara pemeriksaan laboratoris disimpulkan bahwa barang bukti nomor BB-1063/2009 berupa lambung dan hati dan BB-1064/2009 berupa cairan adalah positif *sianida*.

2. Kelebihan dan kelemahan pemanfaatan metode *scientific crime investigation* dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan berantai di POLRES Boyolali.

a. Kelebihan Pemanfaatan Metode *Scientific crime investigation* dalam Pengungkapan Tindak Pidana Pembunuhan Berantai Di POLRES Boyolali:

- 1) Membantu mengidentifikasi sebab-sebab kematian korban dan membantu penyidik untuk mendapatkan bukti materiil.
- 2) *Expertise* termasuk keterangan ahli.
- 3) Keterangan ahli dan surat yang merupakan hasil dari pemeriksaan toxicology forensik dapat membantu proses pembuktiaan dipersidangan yaitu sebagai alat bukti yang sah dan dapat menjadi pertimbangan hakim dalam membuat putusan.
- 4) Mengenai *visum et repertum*:
  - a) Untuk menetapkan jenis racun yang menyebabkan kematian tersebut, racun yang digunakan untuk membunuh dalam kasus pembunuhan dengan tersangka Prakhas Agung Nugraha adalah jenis *sianida*.
  - b) Pemeriksaan mengenai sebab-sebab kematian diperlukan untuk menentukan peristiwa apa yang sebenarnya telah terjadi. Apakah korban mati wajar karena sesuatu penyakit, ataukah mati karena bunuh diri, atau mati karena kecelakaan atau mati karena pembunuhan.
  - c) Mengenai identifikasi mayat, dapat menentukan jenis kelamin, umur, tinggi badan dan sebagainya dari mayat tersebut.
  - d) Mengenai keadaan mayat sesudah kematian (*post mortem*) dapat menentukan saat kematian.
  - e) Mengenai luka, dapat menentukan apakah luka yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh benda tajam atau benda tumpul atau

karena tembakan. Juga untuk menentukan tingkatan luka yang diderita oleh orang tersebut (korban).

- 5) Pemeriksaan *autopsi* dan laboratorium forensik dapat diketahui racun yang terdapat dalam tubuh seseorang yang telah meninggal dunia.
  - 6) Bantuan sarana laboratorium dalam pengusutan, dapat dihindari sejauh mungkin kemungkinan terjadinya salah tangkap, salah tahan, salah putus dan sebagainya oleh penyidik POLRES Boyolali.
  - 7) Dalam pemeriksaan bedah mayat atau autopsi dan pengambilan sampel organ dari pihak keluarga kedua korban menyetujui dan tidak keberatan, sehingga memperlancar jalannya penyelidikan dan penyidikan
- b. Kelemahan Pemanfaatan Metode *Scientific crime investigation* Dalam Pengungkapan Tindak Pidana Pembunuhan Berantai Di POLRES Boyolali:
- 1) Laboratorium forensiknya hanya ada ditingkat Polda yaitu di Semarang, sehingga butuh waktu lama.
  - 2) Surat permintaan pemeriksaan dari penyidik kurang jelas.
  - 3) Dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha, barang bukti lambung dan hati milik korban Gilang Setiawan diwadahkan dalam 1 (satu) buah toples plastik warna putih. Sedangkan seharusnya tiap peles atau botol hanya berisi satu contoh bahan.
  - 4) Dalam pengadaan visum et repertum:
    - a) Daerah Boyolali tidak ada ahli serta jauh dari pusat pendidikan (universitas) yang memiliki fasilitas, dimana ahli forensik harus didatangkan dari fakultas kedokteran kehakiman Universitas Sebelas Maret Surakarta.
    - b) Contoh bahan yang harus diambil secara rutin pada kasus yang berhubungan dengan racun menurut Curry adalah: lambung

dengan isinya, darah, hati keseluruhan, dan urin. Sedangkan dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tersangka Prakhas Agung Nugraha yang diambil hanya lambung dan hati saja milik korban Gilang Setiawan.

- c) Administrasi.
- d) Transportasi.
- e) Kurangnya pemahaman penyidik tentang *toxicology* adalah karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada ditingkat daerah.

## **B. Saran**

Laboratorium Forensik tidak hanya ditingkat Polda saja. Hal ini agar pemeriksaan barang bukti tidak memakan waktu yang lama.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Abdul Mun'im Idries. 1997. *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Abdul Mun'im Idries dan Sutomo Slamet I.S. 1985. *Toksikologi Kehakiman Dan Psikiatri Kehakiman*. Jakarta : Gunung Agung.
- Adami Chazawi. 2002. *Pelajaran Hukum Pidana Bagian I*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bambang Poernomo. 1993. *Asas-asas Hukum Pidana*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Barda Nawawi Arief. 2002. *bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- J. m. Van Bemmelen. 1979. *Hukum Pidana I 9Hukum Pidana materiil bagian umum*). Dordrecht : Binacipta.
- Lamintang, P. A. F. 1997. *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Lexi J Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeljatno. 2000. *Asas Hukum Pidana*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Muladi dan Barda Nawawi A. 1998. *Teori-Teori Dan kebijakan Pidana*. Bandung : Alumni.
- Musa Perdana Kusuma. 1984. *Bab-Bab Tentang Kedokteran Forensik*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- R. Atang Ranoemihardja. 1991. *Ilmu Kedokteran Kehakiman (Forensic Science)*. Bandung : Tarsito.
- Soerjono Soekanto. 1987. *Beberapa Catatan Tentang Psikologi Forensik*. Jakarta : IHC

---

. 2006. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta :  
Universitas  
Indonesia (UI) Press.

Soesilo Yuwono. 1982. *Penyelesaian Perkara Pidana Berdasarkan KUHAP (Sistem Dan Prosedur)*. Bandung: Alumni.

Soetopo, HB. 2002. *Pengantar kualitatif (Dasar-dasar Teoritis dan Praktis)*. Surakarta : Pusat Penelitian.

S. Tanusubroto. 1989. *Dasar-Dasar Hukum Acara Pidana*. Bandung : CV. Armico.

Sutrisno Hadi. 1987. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

#### **Peraturan Perundang-undangan**

Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana

Kitab Undang-undang Hukum Pidana

#### **Internet**

<http://www.komisikepolisianindonesia.com> (9 Oktober 2009, 19.10 WIB)